

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH KEHIDUPAN ABU
BAKAR AS-SHIDDIQ**

(Studi Literatur Kitab Abu Bakar ash-Shiddiq Karya Fariq Gasim Anuz)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) MAJENE.

Oleh:

**SANTI S.
NIM: 10156117026**

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2021**

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq (Studi Literatur Kitab Abu Bakar ash-Shiddiq Karya Fariq Gasim Anuz ” yang disusun oleh **Santi. S, NIM: 10156117026**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 13 September 2021 M, bertepatan dengan 6 Safar 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 13 September 2021 M
Majene, 6 Safar 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Usri, S.Pd.,M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Wahyuddin, S.Pd.,M. Ed.	(.....)
Munaqisy I	: Aan Setiawan, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Saddang, S.Si.,M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hamzah S Fathani,M. Th.I.	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Idris Hasanuddin, M. Pd.I.	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,


Dr. Hamzah S Fathani M.Th.I.
NIP.19710623201411 1 001

::

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Santi S. NIM: 10156117026**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq (Studi Literatur Kitab Abu Bakar ash-Shiddiq Karya Fariq Gasim Anuz)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majane, 3 September 2021

Pembimbing I



Dr. Hamzah S.F., M.Th.I
Nip. 197106232014111001

Pembimbing II



M. Idris Hasanuddin, M. Pd. I.
Nip. 198411122019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Santi. S
NIM : 10156117026
Tempat, Tanggal Lahir : Manjopai, 8 Oktober 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Manjopai
Judul : Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sejarah
Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq (Studi Leteratur
Kitab

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 10 September 2021

Penyusun,



SANTI. S

NIM. 10156117026

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ḥa (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... أ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qī la
يَمُوتُ	: yamutū

4. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā'* marbutah ada dua, yaitu: *tā'* marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'* marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbutah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةَ أَوْلَادِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةِ الْفَيْدَلِيَّةِ	: al-madīnah al-fādilah
الْحِكْمَةِ	: al-ḥikmah

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِّنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعْمٌ	: nu''ima
عُدُّوْا	: 'aduwwun

Jika huruf *ع* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh :

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta ‘murūna

النَّوْعُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazimdan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللَّهِ *dinullāh* دِ يُنُّ اللّٰهُ *billāh*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [i].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,tempat,bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensiyang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK,dan DR).

Contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al qur-ān

Nasir al-Din al-Ṭūsi

Abū Nasr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abū al- Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu)

Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhāanahu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallām</i>
a.s	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...;4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QSĀli 'Imān /3:4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa arab,terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون ملالن
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناسر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج	= جراء

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، اما بعد:

Alhamdulillah, penulis bersyukur atas selesainya penulisan skripsi ini dan merupakan tantangan tersendiri bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Mengingat kondisi penulis yang ditimpa berbagai “Cobaan” dan kesibukan di masa-masa penelitiannya.

Bagi penulis, menyelesaikan penelitian ini bukan sekadar untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Lebih dari itu, menyelesaikan penelitian ini merupakan panggilan jiwa bagi penulis. Sesungguhnya, tokoh yang dibahas dalam penelitian ini (Abu Bakar as-Shiddiqra.), merupakan tokoh yang menempati ruang tersendiri dalam hati penulis.

Penulis juga menyadari bahwa dalam menyelesaikan laporan penelitian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk dan arahan berbagai pihak. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat, ucapan terima kasih, serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Napis DJ, M.A. selaku Ketua STAIN Majene Periode 2016-2020.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST.,MT. selaku Ketua STAIN Majene Periode 2020-2024.
3. UstadzDr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Ustadz Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.

5. Ustadz. Dr. Anwar Sadat, M. Ag. selaku Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama.
6. Ustadz Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
7. Ibu Usri S. Pd. I, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
8. Terima kasih kepada Ustadz Dr. Hamzah S. Fathani, S Ag., M.Pd.I.dan Ustadz Muhammad IdrisHasanuddin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Alhamdulillah beliau telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis.
9. Terima kasih kepada Ustadz Aan Setiawan, M.Pd. dan Ustadz Muhammad Saddang, S. Si. M.Pd. selaku Dosen Penguji I dan II yang memberikan saran dan kritik kepada penulis serta membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah. Alhamdulillah beliau telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis.
10. Terima kasih kepada pihak perpustakaan daerah Majene beserta seluruh staf dan pegawainya yang telah memberikan ruang fasilitas khusus yang nyaman dan sangat membantu penulis bersama teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa seangkatan terkhusus pada program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang senantiasa memberikan dorongan motivasi dan bersama melewati masa-masa kuliah dengan penuh kenangan dorongan serta selalu memberikan semangat.
12. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Syamsuddin dan Nurhayati yang telah membiayai, memberikan motivasi, doa serta kasih sayang hingga

terselesainya skripsi ini. Saya mungkin belum bisa membalas kebaikan semuanya itu, saya hanya bisa mengucapkan *Syukron katsiran Jazakumullah ahsana jaza. Aamiin.*

13. Semua keluarga, rekan-rekan dan para sahabat penulis serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Penulis mengucapkan *jazākumullāhu khairankatsīran*, semoga Allah swt. memberikan sebaik-baik balasan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya, dan semoga Allah swt. selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. *Allāhummaāmin.*

ABSTRAK

Nama : Santi. S
NIM : 10156117026
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar ash-Shiddiq (Studi Literatur Kitab Abu Bakar ash-Shiddiq Karya Fariq Gasim Anuz)**

Penelitian ini berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq (Studi Literatur Kitab Abu Bakar ash-Shiddiq Karya Fariq Gasim Anuz)*,” khususnya dalam bidang akidah dan akhlak. Kehidupan saat ini sering terjadi perilaku yang tidak bermoral dan banyak generasi saat ini yang krisis keteladanan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan; *Pertama*, untuk mengetahui sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq. *Kedua*, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq. Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*Library Research*) dengan melakukan pendekatan analisis deskriptif sosial yaitu dengan menceritakan secara mendalam tentang sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Fariq Gasim Anuz yang berjudul “*Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*.” Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini adalah Jurnal atau buku yang terkait dengan Abu Bakar as-Shiddiq. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan buku-buku di perpustakaan dan mengunduh jurnal dan artikel ilmiah di Internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif sosial dengan pendekatan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq dapat menarik pelajaran dan pendidikan akhlak atau karakter yaitu, Akidah yang lurus, keyakinan yang kuat, keikhlasan, kecintaan kepada Rasulullah, keberanian, kebijaksanaan, ketegasan, kedermawanan, kejujuran, kasih sayang, ketulusan, kelembutan, pergaulan yang baik, ketegaran dan keteguhan jiwa, ketawaduhan, dan semangat dalam berbuat kebaikan. Semua itu adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang menghiasi kepribadian Abu Bakar as-Shiddiq ra.

Implikasi penelitian ini, hendaknya kaum muslimin menjadikan sosok Abu Bakar sebagai teladan dalam hidupnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kehidupan beliau bisa menjadi pelajaran bagi umat Islam, terutama bagi orang tua, guru, atau pelaku dunia pendidikan dapat menjadikan nilai-nilai kehidupan beliau sebagai bahan pengajaran.

Kata Kunci: Fariq Gasim Anuz, Pendidikan dan Abu Bakar as-Shiddiq

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	8
H. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	11
A. Defenisi Nilai.....	11
B. Definisi Sejarah	12
C. Definisi Pendidikan Islam	13
D. Tujuan Pendidikan Islam	15
E. Model Pendidikan Islam.....	17

F. Pendidikan Islam Menurut Beberapa Pemikiran Islam	19
G. Model Pendidikan pada Masa Abu Bakar as-Shiddiq ra	24
H. Sekilas Buku Fariq GasiM anuz.....	26
BAB III BIOGRAFI ABU BAKAR AS-SHIDDIQ	27
A. Abu Bakar as-Shiddiq	27
1. Biografi	27
2. Karakter Fisik.....	29
3. Gelar-gelar Abu Bakar as-Shiddiq ra.....	29
4. Karakter Kepribadian	31
5. Peran Sosial.....	32
B. Perjalanan Hidup Abu Bakar as-Shiddiq Sebelum Menjadi Khalifah	35
1. Masuk Islamnya Abu Bakar as-Shiddiq	35
2. Abu Bakar as-Shiddiq Mendakwakan Islam	36
3. Program Kerja Abu Bakar terhadap Pendidikan.....	39
4. Abu Bakar as-Shiddiq Membebaskan Budak	40
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH	
KEHIDUPAN ABU BAKAR AS-SHIDDIQ.....	42
A. Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.....	42
1. Keyakinan yang Kuat	42
2. Keikhlasan	43
3. Kecintaan kepada Rasulullah saw	45
B. Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Kehidupan Sosial Abu Bakar as-Shiddiq	46
1. Keberanian	46
2. Kebijaksanaan	48
3. Pergaulan yang Baik	49
4. Ketegasan	50

5. Kedermawanan	51
6. Kejujuran	52
C. Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Politik Abu Bakar as-Shiddiq.....	53
1. Lemah Lembut dan Kasih Sayang.....	53
2. Ketawadhuan	55
3. Semangat dalam Berbuat Kebaikan.....	56
D. Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.....	57
1. Akidah yang Lurus	57
2. Ketegaran dan Keteguhan Jiwa	58
BAB V PENUTUP	61
1. KESIMPULAN.....	61
2. SARAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan standar ataupun dimensi tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan dengan baik, baik dalam kehidupan individu ataupun kehidupan bermasyarakat.¹ Nilai pendidikan Islam merupakan sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan kepada Allah swt.

Perilaku amoral sering terjadi dalam kehidupan manusia saat ini dan tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak.² Bahkan hal, tersebut terjadi dari lembaga pendidikan dan merupakan manusia yang terdidik. Namun, dengan kedudukan demikian, seringkali manusia melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah swt. dan manusia seringkali bertindak sewenang-wenang tidak mematuhi atauran yang mengikat dirinya dan sering merasa angkuh dan takabur terhadap Allah swt. Hadirnya penelitian tentang pendidikan Islam Abu Bakar dapat menjadi solusi perilaku amoral tersebut.

Berawal dari kehidupan masyarakat Islam pada umumnya di masa modern saat ini, baik orang tua, anak, serta lingkungan sekitar kurang mempraktikkan pembelajaran Islam dalam keluarga. Disebabkan karena terpengaruh oleh pola serta tatacara pembelajaran sekular yang memisahkan kita dengan metode pembelajaran

¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 15-24

²Agoes Moh. Moefad, "Komunikasi Sosial Pelaku Amoral Terhadap Makna Agama," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, April 2011. h. 79.

Islam itu sendiri. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena pada saat dilahirkan manusia tidak mengetahui apapun, dengan kata lain kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara.³

Cita-cita bersama adalah menjadikan kehidupan manusia yang lebih baik dan senantiasa berusaha tanpa mengenal lelah dan putus asa untuk mewujudkan hari esok yang lebih baik dan seluruh masyarakat muslim harus saling membantu untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah memberi contoh dalam hal yang baik, karena orang yang mendapatkan keteladanan yang baik dari orang lain akan menciptakan orang yang lebih baik pula. Abu Bakar sosok yang tepat untuk diteliti karena keteladanan Abu Bakar yang termasuk orang pertama masuk Islam akan selalu dilihat oleh umat Islam di masa mendatang, karakter Abu Bakar ini dapat menjadi inspirasi dalam pembentukan Islam yang formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional pada Pasal 3 memuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai pembentuk karakter bangsa.⁴

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia.⁵ Tujuan pendidikan Islam disebut *insān kāmil* (manusia paripurna)⁶ yaitu menjadi manusia

³James, “Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas dalam Masyarakat,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. No. 3 Februari Tahun 2015 h. 198.

⁴Undang-Undang tersebut berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

⁵Ajar Dirgantoro, “Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea).” *Jurnal Rontal kelimuan Ppkn*. Vol. 2 No. 1 April Tahun 2016, h. 1.

⁶Dalam Pembahasan ini, akan ditemukan dua kata kunci yaitu “*kamal* dan *kamil*” Insan *kamal* bermakna lengkap berdasarkan kebutuhan dan kewajibannya sebagai sosok hamba. Sedangkan *Insān kāmil* itu terpenuhinya syarat lebih dari sekadar kewajiban dan kebutuhannya sebagai seorang hamba

yang taat kepada Allah swt. dan menunaikan kewajibannya sebagai *khalīfah fil ardi* dengan sifat-sifat al-Qur'an. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuh kembangkan generasi profesional, yaitu menumbuhkan akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan masa depan, mempersiapkan penghidupan, dan menumbuhkan jiwa keilmuan peserta didik.⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai kata benda yang diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an” yang berarti proses, tindakan, dan cara mendidik.⁸ Dalam bahasa Inggris, kata *education* diterjemahkan sebagai “*education*”, merupakan kata benda yang berarti pendidikan. Dalam bahasa Arab disebut *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.⁹

Pendidikan agama Islam terbaik dapat dilihat pada tiga generasi awal Islam diantara ketiganya adalah generasi pertama yaitu generasi para sahabat (masa Abu Bakar as-shiddiq). Sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

حَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ

Terjemahnya:

Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya (lagi). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, No. 3651. Muslim No. 2533).¹⁰

Kemudian mereka semakin diperkuat dengan jaminan Allah swt. di dalam al-Qur'an.

⁷Semangat Ilmiah adalah semangat belajar yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan ilmu pengetahuan, mulai dari metodologi, hingga cara penyampaian suatu keilmuan.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). h. 204.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 2008), h. 14-15.

¹⁰Yasid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlusunnah Waljamaah*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2008). h.16.

وَ السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَ الْأَنْصَارِ وَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَ رَضُوا عَنْهُ وَ أَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di dalamnya, mereka kekal di dalam selama-lamanya, itulah kemenangan yang besar.(Q.S. At-Taubah/9: 100).¹¹

Terjemah Mandar:

To diolo'iyamindolomettama (salang) di to Muhajirin anna Ansharanna to mappeccoei'imacoa se iya'.Puangalla Taala mariodise'iyanna diang toimarioPuangAlla Taala annaPuangAlla Taala mappatayangangisuruga iya lolong lembang di naunnadiangika'dengdilalang, iyamodi'oapakalangkaiyang.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan masyarakat tidak mudah untuk mendapatkan akses untuk menuntut ilmu. Pengetahuan umum, kehidupan dan masyarakat ditentukan oleh kegiatan pendidikan di dalamnya. Bagi manusia yang hidup dalam masyarakat yang sangat sederhana, pendidikan dilakukan langsung oleh orang tuanya. Ketika anak-anak mencapai usia dewasa, mereka mampu menikah, dapat mandiri dan memahami beberapa keterampilan mereka yang sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan kehidupan masyarakat, pendidikan akan dinilai lengkap.¹²

Awal mula istilah pendidikan ialah suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara terencana terhadap anak didik oleh orang yang lebih

¹¹Muh.Idham Khalid Bodi, dkk, *KoroangMala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar) 2019. h. 336.

¹²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2001), h. 65-66.

dewasa. Perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti suatu usaha yang dijalankan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang supaya menjadi dewasa ataupun dapat menggapai suatu tingkatan hidup penghidupan yang lebih besar dalam makna mental.¹³

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai ikhtiar untuk membuat manusia menunjukkan potensinya secara maksimal dengan berpedoman pada syari'at Islam. Manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah swt. serta dapat memperoleh jaminan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁴ Model pendidikan ini telah sesuai dengan model pendidikan Abu Bakar yang tertuang dalam penelitian ini.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis berupaya menelaah nilai-nilai pendidikan dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq. Dengan harapan, hasil tulisan dari penelitian ini menjadi sumbangsih tersendiri dari penulis untuk dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis mengangkat fokus penelitian dalam pendidikan Islam dengan judul ***“Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq ra. (Studi Literatur Kitab Abu Bakar as-Shiddiq Karya Fariq Gasim Anuz).”***¹⁵

¹³Poerdawinata, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1976), h. 250.

¹⁴Jalaluddin, *Kepribadian Muslim (diktat)*, (Palembang: 1964), h. 72.

¹⁵Fariq Gazim Anuz adalah seorang Muballigh yang produktif. Ia memiliki tulisan yang lumayan banyak dan bisa dinikmati oleh umat Islam secara umum, mudah dipahami. Adapun Buku karya Fariq Gazim Anuz seperti: *Tepat memberi Nasehat, Kepemimpinan dan keteladanan Umar bin Khattab (Pembelajaran terhadap al-Faruq), Taubat dan Dosa yang tersembunyi, Percikan Hikmah dan Kisah Tabi'in, Buku terjemahan Tawassul Masyru' wa Mamnu' karya Syaikh bin Abdullah Aljuhani bersama Farid bin Muhammad al-Bathothy, Tabir hidayah: 10 Penghalang untuk Mengikuti Kebenaran, Fikih Nasehat, Saat Hidayah Menyapa, Rumahku Surgaku. Bengkel Akhlak, Adab Bergaul: Agar dicintai Allah kemudian Dicintai Manusia, dan buku Hikmah Di Balik Musibah: Risalah untuk Orang-Orang yang Tertimpa Musibah dan dirundung Duka.*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, terdapat berbagai masalah yang ditemukan yaitu;

1. Perilaku masyarakat amoral
2. Manusia terpisah dari pendidikan utama.
3. Manusia tidak mendapatkan asupan pendidikan yang layak yang sesuai prinsip pendidikan Abu Bakar as-Shiddiq.
4. Manusia takabur dan angkuh karena lupa hakikat dirinya sebagai hamba Allah swt.
5. Umat Islam tidak memahami pendidikan agama Islam yang sesuai dengan prinsip pendidikan Abu Bakar.
6. Pemahaman sejarah umat Islam masa Abu Bakar sangat minim
7. Adanya kesalah pahaman terhadap hadis-hadis Rasulullah saw.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sejarah Abu Bakar as-Shiddiq.

Dari pembatasan masalah maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana nilai pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq?
2. Bagaimana nilai pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan sosial Abu Bakar as-Shiddiq?
3. Bagaimana nilai pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan politik Abu Bakar as-Shiddiq?

4. Bagaimana nilai pendidikan akidah dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.
3. Untuk mengetahui pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan politik Abu Bakar as-Shiddiq
4. Untuk mengetahui pendidikan akidah dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat mengetahui konsep pendidikan, sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupannya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa, kampus dan masyarakat terkait nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.

F. Tinjauan Pustaka

1. Sebuah Skripsi yang ditulis oleh Jaenal Abidin berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peristiwa Perang Badar.” Skripsi ini membahas seputar nilai-nilai pendidikan dalam perang badar. Perang ini terjadi pada 17 Maret 624 Masehi atau 17 Ramadan 2 Hijriah. Pasukan kecil kaum Muslim yang berjumlah 313 orang

bertempur menghadapi pasukan Quraisy dari Mekkah yang berjumlah 1.000 orang. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.

2. Sebuah Skripsi yang ditulis oleh Hermanto yang berjudul, “*Kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq dan Nilai-Nilai pendidikan Islam yang Terkandung di Dalamnya.*” Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dengan mengacu pada kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam secara umum dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.
3. Sebuah makalah Ilmiah yang ditulis oleh Febrianti Angginaloi berjudul, “*Sejarah Pendidikan Islam: Sejarah Pemikiran Pendidikan Abu Bakar as-Shiddiq dalam Sejarah.*” Makalah ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta Implementasinya. Sedangkan dalam penelitian ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq secara umum.
4. Sebuah Skripsi yang ditulis oleh Afifah Asmul Fauzi berjudul, “*Nilai-Nilai Keteladanan Sosok Abu Bakar as-Shiddiq ra. dan relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.*” Skripsi ini membicarakan tentang nilai-nilai keteladanan Abu Bakar as-Shiddiq dalam aspek keteladanan. Sedangkan, dalam penelitian ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq secara umum.

G. Metodologi Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer, sekunder dan lain-lain yang dianggap layak untuk dijadikan referensi. Data primernya adalah buku yang

berjudul, “*Abu Bakar as-Shiddiq: Kekhalifahan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi.*” Buku ini memiliki halaman yang berjumlah 400, penerbit buku tersebut adalah Daun Publishing di Solo. Buku ini sangat bagus karena setelah menjelaskan sisi kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq dilanjutkan dengan penegasan pengambilan informasi yang valid selain itu dari sisi penulis juga memiliki banyak karya. Salah satunya adalah Percikan Hikmah dari Kisah Tabi’in (Pembelaan Terhadap Ahlul Bait dan Sahabat). Sedangkan data sekunder adalah Jurnal, buku atau literatur lainnya yang terkait dengan Abu Bakar as-Shiddiq. Sumber data berasal dari buku-buku yang ada di perpustakaan dan dari situs online seperti *akademia* dan *Google Scholar*.¹⁶

2. Teknik Input

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu proses yang sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi dan menganalisis dokumen yang memiliki masalah penelitian. Sejarah hidup Abu Bakar as-Shiddiq yang bersifat fleksibel dan spesifik¹⁷

3. Analisis Data¹⁸

Analisis data merupakan proses memahami data yang diperoleh berdasarkan informasi yang didapatkan. Peneliti membandingkan definisi-definisi yang didapatkan dari beberapa literatur, kemudian mengambil sebuah kesimpulan awal

¹⁶Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 11 Juni 2014. h. 212.

¹⁷Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 11 Juni 2014. h. 25.

¹⁸Ahmad Rijal. *Analisis Data Kualitatif*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018. h. 83.

untuk dijadikan patokan definisi. Sehingga definisi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dipahami secara umum berdasarkan definisi yang diberikan oleh peneliti. Analisis data proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diinginkan oleh data.¹⁹

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan sejarah²⁰ (hanya mencakup masa hidup Abu Bakar as-Shiddiq) untuk memudahkan pengerjaan penelitian guna mencari kebenaran sebagai prosedur penelitian.²¹ Hal ini sesuai dengan judul yang diangkat yaitu tentang sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq selama hidup. Kedua, Peneliti menggunakan metode deskripsi/analisis yaitu mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq.

H. Sistematika Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis, maka diperlukan sebuah sistematika penulisan sebagai berikut;

BAB I, pada bab ini akan dibahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, disebutkan

¹⁹Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek. Teori dan Praktek.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). h.232

²⁰Sejarah yang dimaksud adalah sejarah semasa hidup Abu Bakar ra. hingga wafatnya. Dalam penelitian metode tematik tokoh ini tidak mengambil sejarah Islam secara umum. Melainkan, sejarah ketika Abu Bakar masih hidup.

²¹ Neong Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h.5.

pula metodologi penelitian agar peneliti memiliki cara tersendiri dalam menemukan solusi dalam penelitian dilanjutkan dengan sistematika penelitian.

BAB II, pada bab ini penulis membahas tentang definisi-definisi atau tinjauan umum tentang konsep nilai, konsep pendidikan, konsep pendidikan Islam dan sejarah pendidikan Islam.

BAB III, pada bab ini peneliti akan membahas tentang Biografi dan sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq, orang-orang yang pernah berinteraksi dengan Abu Bakar dan gelar-gelar Abu Bakar.

BAB IV, pada bab ini, peneliti akan membahas tentang konsep pendidikan Islam dan analisis pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as- Shiddiq serta relevansinya terhadap Indonesia masa kini.

BAB V, pada bab ini, peneliti akan membahas tentang kesimpulan dari semua materi yang telah dibahas dan saran yang akan ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Nilai

Nilai ialah sesuatu yang digunakan untuk mengukur standar atau dimensi (norma). Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai ialah suatu sifat yang sangat berarti serta bermanfaat bagi manusia ataupun suatu hal yang sangat penting untuk menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Seperti halnya nilai etik untuk menilai manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran yang berkaitan dengan akhlak dan benar salah yang dianut oleh manusia.¹

Nilai yaitu keyakinan yang dapat membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya dan merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya sendiri diantaranya ciri-ciri tindakan alternatif. Nilai juga sebagai sesuatu yang sangat dijunjung tinggi serta mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai lebih dari sekadar keyakinan dan selalu menyangkut di pola pikir dan tindakan sehingga nilai dan etika sangat erat kaitannya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa nilai dapat dijadikan sebagai standar tingkah laku manusia.²

Nilai dalam pandangan penulis yaitu karakter individu yang diperjuangkan untuk membentuk manusia sempurna (cerdas dan berakhlak). Jadi nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang memberi warna dan menjiwai aksi seseorang. Mendefinisikan tentang nilai tidak mudah, namun paling tidak padatanan kehidupan nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, menyenangkan, diinginkan, dicari, disukai dan dalam pengertian yang baik atau bermakna positif.

¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Cet II; Bandung: Alfabet, 2011), h. 9.

²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana 2003), h. 9.

B. Definisi Sejarah

Kata sejarah berasal dari kata bahasa Arab, "Syajaratun" dan dapat dipahami dengan pohon.³ Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah berasal dari kata *tarikh* (تاريخ).⁴ Kata *tārīkh* dalam Bahasa Indonesia kurang lebih berarti waktu atau penanggalan. Penggalan kata sejarah lebih cenderung pada bahasa Yunani yang dapat dipahami oleh orang pandai atau ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu umat manusia.⁵ Sejarah merupakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, ataupun catatan tentang sesuatu yang dipikirkan, dikatakan, serta dilakukan oleh manusia.

Moh. Hatta mengatakan bahwa sejarah merupakan pemahaman tentang masa lalu dan di dalamnya terkandung berbagai dinamika dan persoalan dalam kehidupan manusia.⁶ Moh. Ali menekankan bahwa tafsir sejarah adalah angka-angka, kejadian atau peristiwa di sekitar kita dan ilmu yang menyelidiki silih bergantinya peristiwa di sekitar kita.⁷ Pada saat yang sama, Sidi Gazalba mengatakan bahwa sejarah adalah kompilasi ilmiah dan masa lalu manusia yang lengkap sebagai masa lalu manusia termasuk serangkaian fakta atau kenyataan, serta pemahaman dan interpretasi tentang apa yang terjadi.⁸

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus WaDzurriyyah, 1989), h. 190.

⁴Nita Rohmawati, *Kamus Akbar Indonesia-Arab* (Depok: Mutiara Allahmah Utama. 2014), h. 324.

⁵Sutrisno, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Depok Senja Media Utama, 2016), h. 86.

⁶Hardjasaputra A. Sobana, "Metode Penelitian Sejarah" Di dalam *Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. BPSBP Bandung:2008.*

⁷R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis: 2003), h. 53.

⁸Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bhratara: 1981), h. 223.

Sehingga dalam pandangan penulis sejarah dapat dipahami bahwa sejarah ialah suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sejarah dalam arti luasnya yaitu suatu realita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau dan suatu realita yang objektif, artinya, sesuatu kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Ruang lingkup sejarah dalam penelitian ini adalah hanya mencakup masa kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq

C. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk memelihara, dan meningkatkan fitrah manusia sumber daya yang ada pada manusia dan menjadikan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) dan membentuk manusia yang beriman bertaqwa hingga memiliki berbagai keahlian yang berhubungan dengan Allah swt.⁹ Beberapa istilah yang berkaitan dengan kata “pendidikan” dalam pendidikan Islam disebut *ta’līm*, yang secara umum diterjemahkan sebagai “pengajaran”. Pendidikan cocok pada arti *ta’dīb* dan diterjemahkan secara etimologis pendidikan jamuan atau tata krama.¹⁰ Sedangkan istilah lain dari pendidikan disebut sebagai *tarbiyah*, Ahmad Syafi’i Mufid mengatakan bahwa istilah-istilah tersebut mengandung makna kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan individu.¹¹

Ramayulis mengemukakan pendapat tentang pengertian pendidikan ialah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna serta berbahagia, dapat mencintai tanah air, tegap jasmaninya, perilaku yang baik, manis tutur katanya dan

⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29.

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 4.

¹¹Ahmad Syafi’i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), h. 60.

perbuatan yang konsisten hingga menekankan bahwa pendidikan Islam adalah pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan dalam hidup.¹²

Pendidikan berasal dari kata didik, seperti yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu perbuatan (perihal metode dan sebagainya) mendidik.¹³ Arti pendidikan mengacu kepada cara mendidik. Tidak hanya kata pendidikan, dalam Bahasa Indonesia namun ada pula kata pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Poerdaminata yang berarti metode mengajar serta memberikan pengetahuan.¹⁴

Dilihat dari istilah pendidikan Islam yaitu suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan keahlian atau kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan syariat Islam, karena nilai-nilai pendidikan Islam memberikan warna dan menjiwai corak kehidupannya. Nur Uhbiyanti berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt. Islam memedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli di atas, maka hemat penulis pendidikan Islam dapat dinyatakan sebagai suatu proses penyampaian ilmu atau proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dalam proses pengajaran, pengawasan bimbingan, dan pengembangan kemampuan, demi tercapainya keseimbangan dan kesempurnaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 36.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 323.

¹⁴Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

¹⁵Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 12.

Dilihat dari segi Islam istilah pendidikan mengacu pada *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut yang sering digunakan dalam proses pengajaran pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah* sedangkan dari dua kata *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.¹⁶

Tarbiyah berasal dari tiga kata *pertama* adalah, kata *raba-yarbu* yang memiliki arti peningkatan atau perkembangan. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti pertumbuhan dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti perbaikan, pemahaman, kepemimpinan, dan pemeliharaan. Akar kata al-Rab adalah tarbiyah yang artinya menumbuhkan atau menyempurnakan sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁷ Istilah *ta'lim* merupakan proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan serta hati. *Ketiga*, istilah yang digunakan menunjukkan kepada pendidikan ialah adab. Makna dasarnya yaitu "undangan kepada suatu perjamuan".

D. Tujuan Pendidikan Islam

Secara harfiah tujuan pendidikan Islam adalah karakter atau kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang sehingga dapat menjadi *insān kāmil* dengan bertakwa. *Insān kāmil* berarti manusia yang mempunyai rohani serta jasmani yang utuh dapat hidup serta tumbuh dengan wajar karena ketakwaannya kepada Allah swt.

Menurut Muljono Damupolli pendidikan Islam pada umumnya dapat dilihat perbedaannya melalui definisi serta tujuan yang ingin dicapai. Menurut beliau hal ini

¹⁶Abdul Mujib. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

¹⁷Kata ini adalah bentuk mashdar yang dipinjam untuk bentuk pelaku atau mashdarmusta'ar li al-fa'il. Lihat Raghīb al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), h. 336. Kata al-Rab (dalam bentuk ma'rifah dengan alif dan lam) hanya digunakan untuk Allah SWT. Kecuali di dalam syair yang jumlahnya sangat terbatas. Dialah Rab (pemilik) segala sesuatu. Apabila *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

menjadi logis sebab pendidikan Islam di dalam implementasinya bersumber pada al-Qur'an dan hadis tidak hanya memberi tuntutan untuk kebahagiaan dunia namun pula tuntutan akhirat.¹⁸

Harapan penulis terhadap pendidikan Islam yaitu dapat menciptakan manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta dapat mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah swt. dan sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia maupun hidup diakhirat kelak.

Tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok menurut Omar Muhammad Attoumy asy-Syaebani:

1. Watak yang mempunyai ciri khas agama dan akhlak.
2. Keseluruhan sifatnya yang mencakup seluruh aspek individu pelajar (subjek didik), serta seluruh aspek pertumbuhan dalam masyarakat.
3. Keseimbangan yang kuat sifat yang jelas dan tidak adakonflik antar elemen atau metode pelaksanaan.
4. Kepribadian yang realistis layak menekankan pada perkembangan perubahan yang diharapkan dalam perilaku dan kehidupan dengan mempertimbangkan perbedaan individu antara individu masyarakat budaya dan kemampuan mereka untuk tumbuh ketika dibutuhkan.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam menurut penulis yaitu hasil yang ingin diperoleh melalui proses pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus memiliki

¹⁸Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 54-55.

¹⁹Omar Muhammad Attoumy asy-Syaebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 32.

konsep yang jelas untuk mengukur keberhasilannya. Tujuan Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat, serta dapat mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah swt dan sesamanya sehingga dapat mengambil manfaat baik untuk kepentingan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.

E. Model Pendidikan Islam

Model pendidikan merupakan pendekatan mendalami perubahan sikap peserta didik secara adaptif dan generatif erat kaitannya dengan model perilaku pembelajaran gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya guru dalam mengajar (*teacher style*) kedua kalimat tersebut disingkat menjadi *style of learning and teaching*.²⁰ Beberapa pendidikan Islam dari masa ke masa sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Periode klasik (650-1250) ialah zaman kemajuan periode ini ditandai dengan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik di dalam agama maupun dalam bidang kebudayaan Islam. Kemajuan Islam pada masa ini ditandai dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam serta berdirinya bangunan-bangunan sebagai pusat dakwah Islam salah satu bangunan dakwah Islam adalah masjid. Kemajuan-kemajuan Islam pada masa ini meliputi²¹: keagamaan, bidang politik, sosial, ekonomi, ilmu arsitektur, dan bidang militer.

2. Pendidikan Islam Pada Masa Modern

Periode modern (1800-seterusnya) ialah periode kebangkitan umat Islam ditandai dengan munculnya pembaharuan Islam. Dengan demikian kesadaran para

²⁰Hanafi, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Adinata, 2009), h. 41

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 327.

ulama Islam abad ke-18. Harun Nasution mengemukakan pendapat bahwa “pemahaman ini memunculkan suatu keinginan dikalangan umat Islam agar memperbaiki peran mereka dengan belajar dari Barat”. Khalifah-khalifah Islam ingin memodernkan dunia Islam. Sehingga timbullah periode modern dalam sejarah Islam yakni dari tahun 1800 M hingga era saat ini.²² Lembaga pendidikan umum merupakan “warisan kolonial” yang mewakili pendidikan modern serta madrasah dalam perkembangannya yang telah memiliki hubungan dengan sistem pendidikan umum.²³

Sekitar tahun 1900 sampai pada abad pertengahan yaitu pada abad 20, sistem pendidikan modern telah menunjukkan pembaharuan pendidikan oleh sekolah dan perguruan tinggi. Pembaharuan lembaga pendidikan tersebut dibawah oleh tokoh-tokoh yaitu: Abdullah Ahmad, Haji Rasul, dan Kh. Ahmad Dahlan mengadopsi pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh Mesir.²⁴

Dualisme pandangan pemikiran Muhammad Abduh dalam pendidikan di Mesir, di satu sisi ada pihak yang menganut sistem pendidikan barat. Sedangkan, di sisi lain memakai sistem pendidikan Islam tradisional. Menyikapi kondisi seperti ini Muhammad Abduh berupaya memadukan dualisme pandangan pendidikan itu dengan jalan merumuskan kembali tujuan serta sistem pendidikan.²⁵ Pembaharuan dalam pendidikan Islam muncul karena adanya ide-ide pembaharuan yang dimunculkan agar Islam bisa mendapat kejayaannya kembali. Perlu

²²Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), h. 183.

²³Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

²⁴Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 56.

²⁵Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 25-30.

diperhatikan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap dalam jalan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

F. Pendidikan Islam Menurut Beberapa Pemikir Islam

1. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan khusus. Menurut pandangan beliau bahwa tujuan pendidikan Islam tidak jauh dari tujuan hidup manusia dalam Islam sebagai *insān kāmil* dalam Islam. Tujuan umum atau akhir pendidikan Islam inilah yang disebut sebagai tujuan hidup manusia dalam Islam.²⁶

Tujuan khusus menurut Azyumardi Azra yang sifatnya lebih praktik sehingga terbentuknya rancangan terbentuknya pendidikan Islam yang tidak hanya sekadar idealis dalam ajaran Islam di bidang pendidikan. Hal ini dapat dirumuskan bahwa keinginan yang dibagikan penguasaan kognitif, efektif dan psikomotorik dan dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai serta tujuan-tujuan yang lebih terperinci.

Penggunaan metode pendidikan Islam ialah pendidik harus dapat menguasai konsep dasar metode dan keterkaitannya, pendidikan Islam tujuan utamanya ialah terbentuknya individu yang beriman serta mengabdikan kepada Allah swt. dan seorang pendidik harus dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya untuk mempelajari kehidupan dan alam sekitarnya.²⁷

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2000), h. 8.

²⁷Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 230.

Tujuan pendidikan secara mendasar ialah terbentuknya peserta didik yang menguasai ilmu keislaman serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat terwujudnya *insān kāmil* yakni manusia yang kembali ke fitrahnya serta tujuan kehidupannya sebagaimana dia berikrar selaku manusia yang datang dari Allah swt. dan kembali pula kepada Allah swt.

Konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra memiliki hubungan yang sangat penting terkait dengan keadaan pendidikan Islam saat ini. Konsep modernisasi pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Azyumardi Azra memberikan saran dan penyelesaian bagi pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam agar dapat bertahan di era modern seperti sekarang ini.²⁸

Menurut pandangan penulis bahwa konsep modernisasi pendidikan Islam Azyumardi Azra bukan hanya sekadar konsep-konsep yang tidak memiliki manfaat, namun juga dapat dilakukan secara langsung di lapangan. Maka dalam mempertahankan pola pikir kelembagaan Islam “tradisional” akan memperpanjang kesulitan ketidakberdayaan kalangan umat Islam yang berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

2. Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam ialah suatu jenis pendidikan yang pendiriannya atau penyelenggaraannya didorong oleh semangat, kemauan serta cita-cita yang mengutamakan nilai-nilai Islam.²⁹ Kata

²⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenial baru*. h. 31.

²⁹A. Malik Fadjar, *“Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampa Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah”*. (Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005) h.117.

Islam ditempatkan sebagai sumber nilai-nilai yang hendak mewujudkan seluruh kegiatan pendidikan.

Pendidikan memberikan perhatian serta menjadikan agama Islam selaku pengetahuan untuk studi yang diselenggarakan dan pendidikan Islam ditempatkan sebagai sumber nilai serta sebagai bidang studi. Pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan karakteristik, bukan hanya sekadar “cagar alam” dan mempertahankan tentang pemahaman-pemahaman keagamaan tertentu. Tetapi fungsi dan tugas pendidikan Islam lebih dari itu.

Menurut pandangan penulis bahwa pemikiran gagasan Abdul Malik Fajar tentang strategi dalam dunia pendidikan. Bangsa yang ingin maju merupakan bangsa yang melaksanakan liberalisasi di bidang pemikir dan ilmu pengetahuan. Suatu Bangsa yang tidak menganggap dirinya paling maju, dan bangsa yang terbuka menerima ilmu dari mana saja, bukan bangsa yang keras kepala, tertutup serta menganggap ilmu orang lain adalah ilmu secular, ilmu fakir, dan sebagainya. Tugas serta kedudukan seorang guru pendidik yang paling utama adalah dapat menanamkan rasa serta amalan hidup beragama bagi peserta didik.

5. Nurcholish Madjid

Keadaan objektif pendidikan Indonesia merupakan sebuah potret dualisme pendidikan, yakni pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional semacam pesantren yang bertabiat konservatif steril dari ilmu-ilmu modern. Sebaliknya, pendidikan modern cenderung berasal dari pendidikan warisan pemerintah kolonial atau sekolah yang telah bekerja sama dengan sekolah umum.³⁰

³⁰Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

Di Indonesia pendidikan Islam masih mengalami berbagai macam permasalahan aspek serta upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar sehingga terkesan seadanya. Upaya pembaharuan pendidikan Islam selama ini, secara mendasar senantiasa dihambat berbagai macam persoalan mulai dari persoalan dana hingga tenaga asli. Pendidikan Islam dari segi apa saja nampak goyah terutama pada orientasi yang semakin tidak jelas.³¹

Alasan utama reformasi pendidikan Islam di Indonesia adalah menjadi masyarakat madani yaitu: konsep dan proses pengajaran pendidikan Islam dianggap terlalu sempit, artinya sangat mementingkan kepentingan generasi mendatang sedangkan Islam mengajarkan untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat. Oleh karena itu perlu dipahami lebih jauh konsep pendidikan Islam yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia yang perlu memimpin masyarakat madani untuk mewujudkan masyarakat madani yang dibutuhkan adalah konsep pendidikan Islam dan perannya sebagai landasan pemberdayaan umat Islam.

Sejarah Turki Usmani, juga merupakan sejarah dunia Islam penggunaan pengakaman ilmiah dalam teknologi dunia Barat hanyalah pola pikir yang sempit. Dari segi bentuk-bentuk khusus dunia Islam menginginkan dunia Barat tanpa semangat ilmiah dan hanya sekadar memenuhi kebutuhan jangka pendek yang nyata.³² Nurholish Madjid memandang adanya ketidakwajaran dalam upaya modernisasi, karena dalam melakukan modernisasi tidak harus menghilangkan identitas budaya yang ada.

³¹Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 11-13.

³²Nurholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Cet. I. Jakarta: Paramadina 1997), h. 23.

Masalah mendasar yang hampir merata di dunia pendidikan Islam kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki konsentrasi dan orientasi yang sangat berbeda. Beberapa lembaga fokus pada “ilmu-ilmu modern” sementara di sisi lain ada lembaga yang hanya fokus pada “ilmu-ilmu tradisonal”. Inilah yang disebut sebagai dualisme dalam pendidikan.

Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid memiliki prinsip menghilangkan dualisme pendidikan. Karena kedua bentuk sistem ini memiliki aspek positif yang harus dikembangkan dan juga memiliki kelemahan yang harus benar-benar dibuang dan ditinggalkan. Upaya modernisasi Nurcholish Madjid difokuskan pada upaya mengkompromikan kedua lembaga ini untuk menggabungkan keunggulan antara keduanya, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sistem pendidikan menuju ke arah titik temu.³³

Adapun upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan saat ini. Sebab mengakarnya paham dikotomi keilmuan berpengaruh terhadap dinamika umat Islam itu sendiri, hingga pada masa kejayaan Islam sangat minim dikotomi antar ilmu keislaman.³⁴ Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap

³³Cikal bakal lahirnya sistem pendidikan “konvergensi” yang mempertemukan dua perangkat sistem pendidikan “madrasah” dan “sekolah” atau dengan kata lain sistem pendidikan “Islam” tradisional dan sistem pendidikan “modern” umum, telah ada sejak dicapainya kesepakatan antara Menteri Agama A. Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, BahderDjohan (pada waktu itu dalam Kabinet Natsir dari Masyumi). Kesepakatan ini melahirkan kebijakan untuk mengadakan pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum.Selanjutnya lihat NucholishMadjid, Tradisi Islam. h. 22.

³⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

khazanah kekayaan Islam klasik yang menyadari keunggulan dan perpaduan keilmuan yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan.³⁵

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem pendidikan “baru” yang digagas oleh Nurcholish Madjid mengarah pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut seperti yang kita ketahui bahwa dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri agar dapat mengejar ketertinggalannya, dan memenuhi kebutuhan teknologi di masa depan.

G. Model Pendidikan pada Masa Abu Bakar as-Shiddiq ra.

Tingkat pendidikan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban sosial bahwa pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang memegang peranan penting dalam pendidikan karakter dan merupakan sumber daya utama untuk menggerakkan aspirasi masyarakat aspirasi masyarakat. Pendidikan agama dari al-Qur’an dan as-Sunnah, dirancang untuk membangun kepribadian muslim yang lengkap. Kepribadian muslim keseluruhannya adalah seorang muslim yang beriman dan berkomitmen kepada Allah swt. bersemangat untuk berlatih, mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan serta mampu menggunakan dan mengelolah sumber daya hidup baik untuk diri sendiri, dan bangsanya untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.³⁶

Model pendidikan yang diterapkan oleh Abu Bakar as-Shiddiq yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan yaitu:

1. Prinsip pendidikan:

³⁵Wawancara Nurcholish Madjid dengan Republika, "Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam Mesti Memodernisasi Diri," Senin, 8 Maret 1999.

³⁶Rony Sandra Yofa Zebu, "Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 5, No. 1 Oktober Tahun 2020, h. 116.

- a. Tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan al-Qur'an.
- b. Pendidikan dilakukan dalam dialek lokal, sehingga sering terjadi perselisihan saat membaca al-Qur'an.
- c. Sumber pendidikan diambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁷

Sedangkan buku yang ditulis oleh Fariq Gazim Anuz yang berjudul “*Abu Bakar as-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*” bahwa model pendidikan pada masa Abu Bakar as-Shiddiq adalah model pendidikan akhlak atau karakter melalui khutbahnya yang terkenal dan tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah yaitu:

- a. Tawadhu Abu Bakar ra. dengan tidak merasa sebagai orang yang terbaik diantara para sahabat dan tabi'in mereka sepakat bahwa beliau adalah orang terbaik setelah Rasulullah saw.
- b. Pentingnya saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling menasehati, untuk memperbaiki diri.
- c. Tanda amanah adalah kejujuran
- d. Seorang muslim sejati adalah seorang kesatria yang siap selalu membela keadilan, menolong orang yang tertindas di muka bumi.
- e. Jalan kemuliaan adalah dengan jihad di jalan Allah swt.Semua itu adalah pendidikan karakter yang menghiasi kepribadian Abu Bakar as-Shiddiq.³⁸

³⁷Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005 h. 92.

³⁸Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*. h. 275.

H. Sekilas Buku Fariq Gasim Anuz

Buku yang ditulis Fariq Gasim Anuz yang berjudul “*Abu Bakar ash-Shiddiq: Kekhalifahan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*”. Buku ini memiliki jumlah halaman 400, penerbit buku tersebut adalah Daun Publishing di Solo pada tahun 2005. Kekurangan buku tersebut yaitu tidak menyertakan sumber data referensi yang ilmiah dan informasi tentang penulis buku tidak memadai. Adapun kelebihan buku tersebut yaitu bahasa yang mudah dipahami dan memberikan nasihat-nasihat, buku ini disertai dengan dalil-dalil dan hadis.

Penjelasan dalam buku ini semakin kuat akan tetapi buku ini tidak membedakan dengan jelas antara kisah yang memuat nilai-nilai akidah dengan kisah yang memuat dengan nilai-nilai akhlak sehingga perlu pendalaman untuk menarik intisari dari nilai-nilai pendidikan dalam buku ini. Untuk memudahkan bagi pembaca, dan pendidik secara khusus dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

BAB III

BIOGRAFI ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

A. *Abu Bakar as-Shiddiq*

1. *Biografi*

Abu Bakar adalah orang yang paling baik setelah Nabi Muhammad saw. wafat, dengan ketaatannya pada Rasulullah saw., dan risalah Ilahi. Nama asli Abu Bakar as-Shiddiq yaitu Abdullah bin Utsman (Abi Quhafah) bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fhirmal Qurasyiat Taimi.¹ Nasabnya berjumpa dengan nasab Rasulullah saw, pada kakek yang keenam, yaitu Murrah bin Ka'ab, Abu Bakar ra. dari Bani Taim, sedangkan Rasulullah saw. Bani Hasyim keduanya sama-sama dari Quraisy.² Ummul Khair, ibu Abu Bakar ra. bernama Salma binti Shakhr bin Amir Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab. Ibu Abu Bakar bersepu dua kali dengan ayah Abu Bakar ra.

Ada beberapa julukan yang dimiliki oleh Abu Bakar ra., diantaranya ialah *al-Atiq* julukan ini diberikan kepada Abu Bakar karena rupanya yang menawan dan gelar as-Shiddiq disematkan kepada Abu Bakar karena ia selalu membenarkan berita dari Rasulullah saw. Gelar as-Shiddiq yang disematkan

¹Al Hafidzh Ibnu Katsir, *TartibwaTahdzib Kitab al-Bidayah waan Nihayah: Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 5. Fariq Gasim Anuz dalam *Abu Bakar ash-Siddiq* (Solo: Daun Publishing, 2015), h. 15, menjelaskan dengan nasab yang sama. Imam as-Suyuthi dalam *Tarikh Khulafahannya* sampai pada bin Ghalib tanpa menuliskan bin Fihir. Lihat Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 31.

²Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash Siddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi* (Solo: Daun Publishing, 2015), h. 15.

kepada Abu Bakar telah disepakati oleh seluruh umat karena sikap pembenarannya terhadap Rasulullah saw. Abu Bakar pun tidak pernah bimbang terhadap apa yang disampaikan Rasulullah karena Rasulullah tidak pernah melakukan keburukan sejak kecil.³

Abu Bakar ra. lebih muda dua tahun dibandingkan dengan Rasulullah swt.⁴ Baik Abu Bakar maupun Rasulullah, keduanya wafat saat berusia 63 Tahun di hari yang sama pula, hari Senin. Abu Bakar lahir pada tahun 572 M di Makkah dan wafat pada tahun 643 M di Makkah dan dimakamkan di dekat makam Nabi Muhammad saw.⁵ Abu Bakar termasuk orang-orang pertama masuk Islam (*Assabiqūnal Awwalūn*). Sedangkan gelar "*as-Shiddiq*" karena sikap beliau yang selalu membenarkan berita dari Rasulullah pada saat penerimaan perintah shalat lima waktu (Isra' Mi'raj).⁶

Abu Bakar tercatat pernah menikahi Qautailah binti Abdal pada masa Jahiliyah, dari pernikahan tersebut lahir Abdullah dan Asma'. Abu Bakar juga menikahi Ummu Ruman Binti Amir dari Kinanah dan pernikahan tersebut lahir Aisyah ra. dan Abdurrahman. Abu Bakar juga menikahi Ama bin Umair bin Ma'ad yang sebelumnya dinikahi oleh Ja'far bin Abi Thalib. pernikahannya melahirkan sosok Muhammad bin Abu Bakar saat haji wada beliau juga

³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar ash-Siddiq*, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2017), h. 25.

⁴Fariq Gazim Anuz, *Abu Bakar ah-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembelaan Nabi*, h. 26

⁵Imam as-Suyuthi mengatakan Abu Bakar wafat pada malam Selasa tanggal 22 Jumadil Akhir pada tahun ke-13 Hijriyah. Ibnu Katsir mengatakan hal yang sama. h. 16.

⁶Ratu Suntiah & Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 69.

mempersunting Habibah binti Kharijah. Sedangkan, saat Abu Bakar singgah di Madinah, ia mempersunting putri Nabi dan tinggal bersama hingga Nabi wafat.⁷

Abu Bakar as-Shiddiq berprofesi sebagai pedagang yang mengharuskannya mengunjungi berbagai wilayah dari aktivitas perdagangan ini, ia kerap kali bertemu dengan pemuka-pemuka agama lain untuk berusaha mencari kebenaran yang hakiki. Abu Bakar giat berdagang di masa sebelum Islam dan laba yang diperolehnya pun dapat membiayai kehidupannya dan keluarganya. Abu Bakar memberikan perhatian lebih kepada penyiaran Islam dan berjuang bersama Nabi Muhammad saw.⁸

2. Karakter Fisik

Abu Bakar memiliki tubuh yang kurus, berkulit putih. Aisyah pernah menerangkan kepribadian ayahnya yaitu, “Abu Bakar berkulit putih, kurus dan kedua pelipisnya tipis, memiliki pinggang kecil, wajahnya selalu berkeringat, matanya hitam, memiliki kening yang lebar serta memakaikan henna⁹ pada jenggotnya.¹⁰

⁷Tafsir Ibnu Katsir, al-Hafidz Abul Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir Al-Qurasyi Ad Dimasyqi (Dar Ibnu Hasan, Beirut, Libanon, cet. I, 1420 H/2000 M).

⁸Faisal Ismail, 2017, *Sejarah dan Kebudayaan Arab Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Ircisod: Yogyakarta, 2017). h. 202.

⁹Henna bisa dipakai pada bagian tubuh dengan membuat pola desain yang indah. Henna juga dikenal khasiatnya untuk penyembuhan dan terapi. Sejak zaman dahulu, henna dipakai untuk menyehatkan rambut agar makin mengkilap, berfungsi sebagai kondisioner rambut dan baik untuk kulit kepala.

¹⁰Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembelaan Nabi*, h. 7.

3. Gelar-Gelar Abu Bakar as-Shiddiq ra.

Gelar as-Shiddiq yang disematkan kepada Abu Bakar pernah disebutkan oleh Nabi Muhammad saw. saat itu Rasulullah sedang berada di gunung Uhud, lalu gunung itu bergetar, maka Rasulullah mengucapkan sesuatu pada gunung Uhud yang menyuruhnya untuk diam karena terdapat Nabi, as-Shiddiq dan dua orang syahid di Uhud. Mas'ab bin Zubair serta yang lainnya mengatakan: Bahwa kaum muslimin setuju untuk memberikan nama as-Shiddiq sebab, Abu Bakar as-Shiddiq ra. merupakan orang yang paling pertama menyatakan kebenaran Rasulullah saw. dan senantiasa bersikap jujur.¹¹

Setelah peristiwa *Isra Mi'raj*, penduduk Makkah tidak mempercayai Rasulullah swt. berpindah tempat dengan waktu satu malam dari masjidil Haram di Makkah menuju masjidil Aqsa di Palestina, kemudian melanjutkan perjalanan ke langit ketujuh. Akan tetapi, Abu Bakar justru membenarkan kejadian tersebut tanpa ada keraguan sedikitpun. Karena itulah, Abu Bakar diberi gelar dengan sifat *as-Shiddiq*. Sifat ini pula yang menjadi kekhususan yang melekat pada diri Abu Bakar yang kemudian dimiliki oleh para sahabat-sahabat lain.¹² Selain itu, Abu Bakar juga diberi gelar *al-Atiq*.¹³ Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Sirrin bahwa *'Atiq* adalah nama asli Abu Bakar. Sedangkan Khalid Muhammad Khalid mengatakan dalam Biografi Khalifa Rasulullah swt. bahwa Abu Bakar dipanggil

¹¹Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 31. Imam as-Suyuthi juga mengutip riwayat dari Ibnu Masdi, bahwa Abu Bakar mendapat gelar ash-Shiddiq sejak zaman jahiliyah. Lihat *Tarikh Khulafa*, h. 33.

¹²Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Siddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, 2015). h. 16.

¹³Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Siddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*. h. 28.

'*Atiq* sebelum masuk Islam.¹⁴ Nama asli Abu Bakar itu Abdullah adalah pendapat yang benar dan terkenal namun, ada pula yang mengatakan bahwa nama asli beliau adalah '*Atiq* yang benar dan menjadi pendapat kebanyakan ulama, bahwa *al-'Atiq* gelar untuk Abu Bakar, bukan namanya. Abu Bakar diberi gelar *al-'Atiq* karena beliau terbebas dari neraka.

Di dalam QS. at-Taubah/9: 40 Abu Bakar juga bergelar *as-Shohib* artinya sahabat karib Rasulullah saw. Abu Bakar memiliki beberapa gelar lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti dalam QS.al-Lail/92: 17, ia disematkan gelar *al-Atqa* karena ketinggian takwanya. Adapun gelar *al-Awwah* karena sifat beliau yang lemah lembut, sifat ini juga dimiliki oleh Rasulullah, yaitu lemah lembut dan sangat penyayang terhadap sesama makhluk hidup. Namanya adalah *Abu Bakr* dalam tata bahasa Indonesia, kata itu tertulis "Abu Bakar." Istilah yang disematkan kepadanya adalah *assabiqūnal awwalūn* karena ia adalah orang dewasa yang pertama kali masuk Islam. Abu Bakar juga bermakna unta yang kuat, dan merupakan perintis dakwah di kalangan sahabat.

4. Karakter Kepribadian

Abu Bakar sangat terkenal dengan perangainya yang sangat mulia, akhlaknya, teguh pendirian, memiliki gaya berpikir toleransi sehingga dicintai orang. Ia memiliki ide-ide yang sangat cemerlang dalam keadaan yang darurat dan mengerti tentang garis keturunan Arab dan berita-berita tentang Arab, selalu menyerahkan urusannya dengan Allah, menjauhi syubhat dan bersifat wara dan

¹⁴Khalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah* (Cet. III; Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016), h. 44.

jauh dari segala *syubhat*, *zuhud* terhadap dunia, selalu mengharapkan apa-apa yang lebih baik di sisi Allah swt. serta lembut dan ramah.¹⁵

5. Peran Sosial

Abu Bakar adalah seorang khalifah setelah Rasulullah saw. di masa-masa pemerintahan Abu Bakar, ia diwarnai dengan penolakan dari berbagai pihak, umatnya banyak yang keluar dari Islam, tidak mengakui nabi dan tidak mau membayar zakat.¹⁶ Kesabaran Abu Bakar dapat disaksikan saat mengambil suatu keputusan yang sangat berani dan menentang para penjahat agama. Abu Bakar mengatakan bahwa ia akan menumpas semua yang berpaling dari kebenaran Ilahi. Kecuali ia tobat, maka itu akan menjadi penyelamat di hari akhirat.¹⁷ Mereka yang melakukan pelanggaran meremehkan Abu Bakar, beranggapan bahwa Abu Bakar adalah khalifah yang sangat lemah, dengan pernyataan itu, di masanya ia banyak menemukan pihak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pada masa awal pemerintahan Abu Bakar menggantikan Rasulullah saw. sangat kacau, akan tetapi Abu Bakar as-Shiddiq tidak pantang menyerah untuk memperjuangkan Islam. Ia tetap semangat untuk mengirim pasukan ke wilayah Syiria di bawah pimpinan Usman bi Zaid. Abu Bakar as-Shiddiq mengatakan bahwa instruksi merupakan terusan dari Rasulullah saw. dan dijadikan sebagai benteng bagi pengikut nabi saja dan dijadikan sebagai benteng pertahanan dari serangam Bizantium langkah politik Abu Bakar pun sangat sukses.¹⁸

¹⁵Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Kepimimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*. h. 8.

¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Von Hoeve 1994). h. 38.

¹⁷A. Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna 1983). h. 232.

¹⁸Kannedi, *The Prophet and The Age of The Caliphates (Nabi dan Usia Kekhalifahan)*. (London: Longman, 1986), h. 53.

Abu Bakar as-Shiddiq adalah sebagai khalifah pertama di Bumi yang waktu pemerintahannya sangat singkat dibandingkan dengan tiga khalifah setelahnya (Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib), Umar memimpin selama 10 tahun, Usman bin Affan memerintah selama 12 Tahun, Ali bin Abi Thalib memimpin selama 5 tahun.

Masa pemerintahan yang singkat tersebut Abu Bakar as-Shiddiq mengambil berbagai keputusan-keputusan untuk menjaga agar kaum muslimin tetap bersatu. hal ini berhubungan dengan pasca wafatnya nabi Muhammad saw. banyak dari wilayah umat Islam yang mengatasnamakan Islam dari sekian wilayah kekuasaan Islam banyak yang memberontak, diantaranya adalah Muzailamah al-Kadzdzab yang memiliki dampak di Yaman, Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi yang memiliki pengaruh di wilayah Nejd. Orang-orang yang mengaku sebagai nabi tersebut sangat membahayakan keadaan dan keutuhan kaum muslimin.¹⁹

Adapun kontribusi yang dilakukan oleh Abu Bakar as-Shiddiq yaitu: memberangkatkan pasukan tujuannya untuk mengembalikan kejayaan Islam dan ajaran Islam yang baik dan benar serta memberantas pihak yang menyebut dirinya sebagai nabi. Abu Bakar as-Shiddiq memberikan perintah kepada penduduk Madinah agar menyerbu orang Arab yang murtad. Ketika Abu Bakar bertemu dengan musuhnya yaitu Bani Dzubyan, dan Bani Kinanah dan murrh, ia akan kedatangan bantuan bernama Hubal dan Thulaihah.²⁰

¹⁹Abdul Aziz bin Ibrahim al-Umairi. *Al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, *Penaklukan dalam Islam*, (Jakarta: DarusSunnah 2013), h. 79.

²⁰Ibnu Katsir, *Tartibwa Tahdzib Kitab Al-Bidayah wan Nihayah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, h. 79.

Abu Bakar as-Shiddiq sejak masa jahiliah terkenal dengan akhlaknya yang baik, selalu menjaga kewibawaan dirinya dan meninggalkan yang meragukan apa lagi yang merugikan dirinya. Abu Bakar as-Shiddiq ra. tidak pernah meminum khamar semenjak sebelum masuk Islam. Ia mengatakan, “Saya adalah orang yang menjaga nama baikku, barang siapa yang menenggak minuman keras, maka ia telah menghancurkan kehormatan dan nama baiknya”.²¹ Suatu hari Abu Bakar ra. melihat seseorang yang sedang mabuk setelah meminum khamar, orang tersebut meletakkan tangannya di atas kotoran sehingga kotoran itu lebih dekat ke mulutnya. Ia pun membuang kotoran itu karena aromanya yang tidak baik.

Abu Bakar as-Shiddiq ra. selalu berhati-hati dalam perkataannya tidak berkata kecuali sesuatu yang diyakini kebenarannya, tidak pernah berbohong sehingga setiap orang selalu mempercayai ucapannya dan beliau tidak suka menyakiti orang lain sebagaimana beliau tidak suka disakiti. Apabila beliau mengucapkan sesuatu yang menyakiti orang lain, beliau menyesal dan meminta maaf serta berusaha dengan sekuat tenaga agar orang tersebut mau memaafkannya. Meskipun beliau tidak bersalah tetapi ada tindakannya yang membuat orang lain tersakiti, maka beliau tidak gengsi untuk memulai minta maaf dan meminta ridho dari orang tersebut. Namun, lisan beliau tajam dan tegasterhadap mereka yang memusuhi Allah swt. menyakiti Rasul-Nya dan kaum muslimin, Abu Bakar pernah memegang bibirnya kemudian mengatakan, “Inilah yang dapat menggiringku kepada kebinasaan”.²²

²¹Abdul Hamid as-Suhaibani, *Para Sahabat Nabi* (Cet. II; Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 1. Lihat juga *Tarikh Khulafa*, h. 36 dan *Abu Bakar ash Siddiq*, h. 25.

²²Maulana Muhammad Zakariyyaal-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal* (Jakarta: Pustaka Ramadan, 2011), h. 27, 28 dan 29.

Abu Bakar ra. memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual yang tinggi kecerdasan emosi membuatnya selalu menjaga hak orang lain, selalu berbuat baik dan tidak menyakiti sikap mulia ini sudah dimilikinya sejak zaman jahiliah sebelum beliau masuk Islam, setelah masuk Islam sikap baiknya tetap beliau jaga bahkan semakin disempurnakan. Beliau sangat mencintai dan menginginkan kebaikan untuk manusia dan berusaha mencegah keburukan untuk mereka.²³

Abu Bakar juga akrab dengan orang-orang yang berjiwa hanif, seperti Warakah bin Naufal, Zaid bin Amru bin Nufail, Qus bin Saidah. Mereka memiliki jiwa yang mentauhidkan Allah dan menentang kemusyrikan. Mereka menantikan Nabi akhir zaman yang mereka yakini akan segera tiba. Abu Bakar sering mendengarkan nasihat-nasihat bijak dari mereka. Abu Bakar pun menunggu dengan sabar kedatangan Rasul Allah yang akan membawa petunjuk dan mengeluarkan manusia dari keburukan. Ternyata nabi yang ditunggu-tunggu adalah sahabat beliau sendiri semenjak remaja, yaitu nabi Muhammad saw.

B. Perjalanan Hidup Abu Bakar as-Shiddiq Sebelum Menjadi Khalifah

1. Masuk Islamnya Abu Bakar as-Shiddiq

Ketika Islam didakwahkan oleh Rasulullah Muhammad saw. sulit untuk mendakwahkan Islam, sehingga awalnya Rasulullah saw. berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Di antara orang yang sangat beruntung adalah orang-orang yang pertama kali masuk Islam, mereka disebut sebagai pelayan toko. Abu Bakar dikenal sebagai orang yang pertama kali masuk Islam. Khadijah dan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan, Zaid bin Haritsah dari golongan budak yang pertama kali

²³Maulana Muhammad Zakariyyah Kandahlawi, *Thariq Khulafa*, h. 44.

memeluk Islam.²⁴ Ammar bin Yasir berkata, saya menyaksikan Nabi Muhammad di Makkah, orang-orang mengikutinya yaitu lima orang budak, 2 perempuan, dan Abu Bakar.

Awal kerasulan Nabi saw. kaum musyrikin Quraisy mendatangi Abu Bakar dan melaporkan bahwa sahabatnya (Muhammad saw) mengaku sebagai rasul utusan Allah dan mengajak kepada sesuatu yang bertentang dengan adat istiadat kaum Quraisy. Abu Bakar segera menemui nabi Muhammad saw. dan menanyakan, “Wahai Abdul Qasim, (sebutan Rasul)” ia menanyakan perihal tuduhan-tuduhan terhadap nabi yakni membodoh-bodohi kaum Quraisy. Nabi Muhammad saw menjawab, “betul, saya penyampai risalah Allah swt. untuk menyampaikan firman-Nya di sana menyerumu untuk mengikuti agama Allah yang lurus”. Ia pun melanjutkan dengan mengatakan akan pentingnya ibadah, posisi perintah ibadah untuk tidak berpaling darinya. Abu Bakar ra. pun menjawab, “Aku tidak melihat anda berkata bohong, anda adalah orang yang sangat amanah dan berhak menerima ini, berperilaku yang baik dan menyambung tali silaturahmi, saya siap membaiat anda, dan Abu Bakar pun mengucapkan syahadat.²⁵

²⁴Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 29. Lihat juga *Abu Bakar ash-Siddiq*, h. 3. Imam as Suyuthi menjelaskan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah mengenai siapa yang paling pertama memeluk Islam dari kalangan para sahabat. Ada yang berpendapat bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling pertama memeluk Islam merupakan *Ijma*, ada juga yang berpendapat bahwa yang paling pertama masuk Islam adalah Khadijah, ada juga yang berpendapat bahwa yang paling pertama masuk Islam adalah Ali. Dari beragama pendapat ini, Imam Abu Hanifah menggabungkan, bahwa yang paling pertama masuk Islam dari kalangan laki-laki dewasa adalah Abu Bakar, dari kalangan wanita adalah Khadijah, dan dari kalangan anak-anak adalah Ali. Lihat *Tarikh Khulafa*, h. 37.

²⁵Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash Siddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi* h. 31-32. Lihat juga *Biografi Khalifah Rasulullah*, h. 44-50. Lihat juga *Tarikh Khulafa*, h. 36-39. Abdul Hamid as-Suhaibani Menjelaskan, Abu Bakar telah menjadi Sahabat Rasulullah hampir empat puluh tahun. Selama itu Abu Bakar tidak pernah melihat Rasulullah berbohong, berkhiatan, berdusta,

2. Abu Bakar as-Shiddiq Mendakwahkan Islam

Setelah menetapkan keislamannya, Abu Bakar ra. mendakwahi orang-orang untuk masuk Islam. Sekitar tiga puluh orang di Makkah masuk Islam, diantaranya adalah Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Waqq As, Thalhhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam.²⁶ Kemudian, keesokan harinya, Abu Bakar berhasil membawa Ustman bin Madz'un, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Abu Salamah bin Abdul Asad dan al-Arqambin Abu al-Arq ra.mereka semua masuk Islam.²⁷ Masuk Islamnya mereka, semakin banyak masyarakat yang menyusul untuk memeluk Islam.

Ketika dakwah Islam masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan pemeluknya masih sedikit, beliau meminta izin kepada Rasulullah untuk berdakwah secara terang-terangan. Tetapi nabi saw. tidak setuju, menurut baginda nabi, belum saatnya untuk berdakwah secara terang-terangan karena kaum muslimin dalam keadaan lemah dan jumlah mereka masih sangat sedikit. Abu Bakar terus meminta izin akhirnya Rasulullah saw. mengizinkan.

Abu Bakar ra. segera menuju masjidil haram diikuti oleh Nabi dan sahabat yang lain beliau mengajak seluruh yang mendengarkan khutbah beliau agar

merekayasa kata. Abu Bakar telah menyaksikan kejujuran, amanah, kebaikan sifat dan kemuliaan akhlak Rasulullah saw. yang membuat beliau tidak mungkin berdusta kepada manusia, lalu apakah mungkin beliau akan berdusta atas nama Allah? Sebab itulah, Abu Bakar langsung beriman kepada Rasulullah tanpa ragu sedikitpun. Lihat *Para Sahabat Nabi*, h.2.

²⁶Kelima orang yang telah disebutkan ini menjadi lima di antara sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga.

²⁷Fariq Gasim A nuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*. h 5. Lihat juga *Abu Bakar ash Siddiq*, h. 33. Lihat juga *Perjalanan Hidup Empat Khalifah yang Agung*, h. 20. Lihat juga Syekh Shafiyur Rahmanal-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 74. Lihat juga Abdurrahman Ra'fat Basya, *Mereka adalah Para Sahabat* (Cet. IX. Solo: At-Tibyan, 2013), h. 76-77.

memeluk Islam. Secara tiba-tiba kaum kafir menghajar muslimin Utbah bin Rabiah memukul dengan sandal, menendang dan menginjaknya, saat itu beliau tidak sadarkan diri. Kerabat Abu Bakar as-Shiddiq dari Bani Taim meskipun mereka masih musyrik dan belum memeluk Islam, mereka marah dan mendatangi Ka'bah dan membuat pengumuman, "apabila Abu Bakar meninggal, maka Utbah bin Rabi'ah pun harus meninggal.

Anggota keluarga Abu Bakar ra. cemas, setelah sekian lama barulah beliau sadarkan diri dan menanyakan keadaan Rasulullah saw. Mendengar pertanyaan Abu Bakar ra.ayah dan kaumnya yang berada di dekatnya saat itu kesal dan menegurnya, karena sekian lama beliau pingsan dan ketika bangun justru keadaan orang lain yang ditanyakan. Mereka lalu meninggalkan Abu Bakar, namun ayah Abu Bakar ra.memerintahkannya istrinya agar memberi makan dan minum Abu Bakar, ibu Abu Bakar berusaha membujuk Abu Bakar untuk memakan makanan yang diberikannya.

Mereka menahan Abu Bakar saat orang-orang mulai terlelap pada malam hari beliau berusaha untuk bangkit tetapi tidak mampu, kemudian beliau keluar dengan dipapah oleh ibunya dan Fathimah untuk menemui Rasulullah saw. Ketika melihat nabi, beliau langsung memeluk dan menciuminya.Begitu pula kaum muslimin, memeluk agama Islam dan Rasul pun merasa kasihan, di sisi lain, Abu Bakar ra.menjelaskan kepada Rasulullah saw. atas segala yang pernah dilalui, Abu Bakar menceritakan tentang keadaan ibu dan bapaknya, Abu bakar pun melanjutkan agar

orang tuanya didoakan oleh Rasulullah saw. sehingga orang tua Abu Bakar ra.pun masuk Islam.²⁸

3. Program Kerja Abu Bakar Terhadap Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan pada masa Abu Bakar as-Shiddiq:

Visi, misi dan tujuan pendidikan pada masa Abu Bakar sulit ditemukan. Namun dilihat dari beberapa fakta serta data yang ditemukan, visi pendidikan di era Abu Bakar as-Shiddiq masih sama dengan era nabi Muhammad saw.

Visi pada zaman Abu Bakar as-Shiddiq dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menguatkan serta memantapkan kepatuhan dan keyakinan terhadap ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Melalui pemahaman, kehidupan, dan praktik yang berkelanjutan. Sikap tegas yang ditunjukkan oleh Abu Bakar as-Siddiq memperkuat upaya ini, yaitu dengan memerangi kaum yang ingkar tidak taat atau menyimpang dari ajaran Islam, seperti tidak membayar zakat dan mengaku sebagai nabi.
- b. Menyiapkan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan ajaran agama. Kegiatan ini dilakukan oleh khulafah rasyidin dengan menyatukan al-Qur'an.
- c. Menumbuhkan semangat cinta tanah air dan bela negara dan menjadikan Islam dapat berkembang di seluruh dunia. Selain Jazirah Arab, Irak dan Suriah, upaya ini juga mencakup perluasan wilayah dakwah Islam
- d. Dalam rangka menumbuhkembangkan kelompok pemimpin umat, pendidik dan da'i yang memiliki kinerja luar biasa dalam realisasi syiar Islam, upaya

²⁸Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Siddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 35-39.

yang dilakukan antara lain studi halaqa tentang al-Qur'an, hadis, hukum Islam dan ketetapan. Upaya ini kemudian melahirkan ulama di Tabin.²⁹

Program kerja Abu Bakar di bidang pendidikan ini sudah sesuai dengan prinsip Islam akan tetapi masih tergolong sangat umum dan dipakai oleh semua kalangan umat Islam. Sehingga memerlukan adanya pendalaman dan uraian yang menyeluruh serta penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat modern saat ini.

4. Abu Bakar as-Shiddiq Membebaskan Budak

Abu Bakar as-Shiddiq dikenal sebagai seorang yang dermawan. Di awal keislamannya beliau memberikan apa saja yang menjadi kewajiban di jalan Allahswt.³⁰ Kedermawanan beliau semakin diperindah dengan sifat penyayang yang melekat pada akhlaknya beliau tidak sanggup melihat penderitaan orang lain. Di awal penyebaran Islam, banyak dari kalangan kafir Quraisy yang tidak suka dengan dakwah nabi saw. Bahkan pengikut-pengikut nabi yang lemah, terutama yang berstatus sebagai budak kerap kali mendapatkan penyiksaan dari tuannya. Saat itu Bilal merupakan seorang budak yang diketahui oleh tuannya, Umayya bin Khalaf mengatakan bahwa yang sepatutnya mendoakan itu adalah anaknya sendiri. Bahwa dia telah memeluk agama Islam yang didakwakan oleh nabi Muhammad saw. Umayya bin Khalaf marah besar dan menyiksa Bilal dengan dicambuk, dijemur di bawah terik matahari, bahkan ditindih dengan batu yang besar, Bilal hanya membalas dengan ucapan, "*Ahadun Ahad.*" Bilal terus disiksa, tidak diberi makanan kecuali hanya sekadar memastikan bahwa dia masih hidup, Bilal dibujuk agar kembali ke dalam kepercayaan nenek moyang

²⁹Zuhairi, dkk Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.21.

³⁰Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Siddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 6. Lihat juga *Tarikh Khulafa*, h. 42.

bangsa Arab. Namun, Bilal tetap kokoh dengan keislamannya. Melihat penyiksaan yang dialami oleh Bilal, Abu Bakar merasa iba dan berniat untuk membeli Bilal. Umayyah bin Khalaf setuju dan Abu Bakar membeli Bilal dengan lima *uqiyah* emas (sekitar 150 gram emas). Setelah Abu Bakar membeli Bilal, Umayyah bin Khalaf berkata kepada Abu Bakar, seandainya kamu menawar Bilal dengan harga satu *uqiyah* (sekitar 30 gram emas) pun akan saya lepas. Abu Bakar membalas dengan ucapan, “Kalau kamu meminta seratus *uqiyah* (sekitar 3kg emas) pun akan saya bayar”.³¹

Abu Bakar ra. juga membebaskan enam budak lainnya. Mereka itu adalah Zanirah, Amir bin Fuhairah, Umu Ubais, budak dari Muammal dan budak dari Annahdiyyah dan putrinya. Kedermawanan Abu Bakar as-Shiddiq dalam membebaskan budak memberikan sebuah pesan yang mendalam bahwa nilai pendidikan dalam Islam bukan soal ibadah kepada Allah swt. semata, melainkan ibadah kepada sesama manusia yaitu saling berbagi dan menolong sesama umat yang masih dalam keadaan tertindas.

³¹Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi* 243-245. Lihat juga *Abu Bakar ash-Shiddiq*, h. 59-63. Lihat juga *Para Sahabat nabi*, h. 5.

BAB IV

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH KEHIDUPAN ABU
BAKAR AS-SHIDDIQ**

A. Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq

1. Keyakinan yang kuat

Abu Bakar adalah seorang sahabat yang memiliki keimanan yang kuat. Hal ini terbukti dengan beberapa kejadian yang dialami oleh beliau. Salah satu kisah yang menceritakan kuatnya keimanan Abu Bakar adalah ketika peristiwa Isra` dan Mi`raj Rasulullah saw.¹ Abu Bakar tidak pernah memiliki keraguan terhadap perkataan Rasulullah saw, sehingga sifat inilah yang menjadikan Abu Bakar mendapat gelar as-Shiddiq.²

Keyakinan menurut Muhammad Mustari berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa biasa juga disebut religius. Religius yaitu pikiran tindakan dan perkataan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai ketuhanan atau bernilai agama. Keyakinan manusia yang religius bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang terhadap Tuhan.³ Contoh lain bahwa seorang hamba memiliki keyakinan yang kuat adalah tingkat takwa yang dimilikinya.

¹Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang memiliki keyakinan yang sangat kuat sehingga Allah swt. menjadikan Nabi Muhammad sebagai hamba yang istimewa, sebagai utusan yang paling mulia. Lihat Ibnu Abdil Barr, *ad-Durarfi'siratiar-Rasul: Ikhtisar kehidupan Nabi Muhammad SAW*. (Yogyakarta: Darul Uswah, 2003), h.16.

²Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, (Solo: Daun Publishing, 2015). h. 17.

³Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2.

Takwa adalah prinsip utama akidah Islam. Semakin tinggi takwa yang dimiliki maka semakin tinggi pula kedekatan seorang hamba terhadap Tuhannya.⁴

Menurut pendapat penulis keyakinan adalah modal utama untuk mewujudkan keberhasilan dan kesuksesan, keyakinan yang kuat menghadapi berbagai situasi dan kondisi untuk tetap melangkah maju dengan harapan positif berusaha, serta tetap berjuang merupakan sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup paham dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Keyakinan atau iman ada di dalam hati, perkataan serta perbuatan yang dilalukan oleh anggota tubuh. Semua amal perbuatan baik amalan dalam hati maupun perbuatan anggota tubuh merupakan hakikat mengandung esensi keiman, hal ini terbukti bahwa di dalam hati untuk percaya akan keberadaan dan isi alam semesta, pengakuan lisan seperti mengucapkan dua kalimat syahadat (tidak ada yang berhak disembah selain Allah swt.), serta anggota tubuh menunaikan amalan seperti beribadah yang sesuai dengan semestinya.

2. Keikhlasan

Di awal keislamannya, Abu Bakar telah mengorbankan hartanya untuk memerdekakan budak, salah satu budak yang dibebaskan oleh Abu Bakar adalah Bilal bin Rabah ra. keikhlasan Abu Bakar tidak pernah memaksa Bilal untuk mengikuti kemauannya meskipun beliaulah yang membeli Bilal. Bilal adalah

⁴Wahbahaz-Zuhaili, *Akhlāk al-Muslim: 'Alāqatuhū bi al-Khāliq*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dan Indha Djelita Datu, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*. (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika), 2013, h. 37.

sahabat yang memiliki keteguhan iman dan sahabat yang sangat disayangi oleh Rasulullah saw. Bilal ditugaskan sebagai muadzin oleh Nabi swt.⁵

Hakikat Ikhlas dapat dipahami dengan cara menganalisa sebuah benda. Benda pada dasarnya adalah suci atau tidak ternoda oleh benda lain yang dapat mengotorinya. Apabila terhindar dari segala noda maka ia disebut *Khalish* atau benda yang bersih dan pekerjaan untuk membersihkannya tanpa mengharap imbalan dari seorang pun kecuali mencari ridha Allah disebut Ikhlas.⁶ Hal ini sesuai dalam QS.an-Nahl/16:66. Menyatakan bahwa “susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya...”

Ikhlas menurut Yunahar, secara etimologis berasal dari kata *khalasa*, yang berarti kejernihan, kebersihan, kemurnian dan tidak bercampur. Sedangkan secara terminologis kata ikhlas berarti beramal untuk mengharapkan keridhaan Allah swt. Keikhlasan adalah melakukan sesuatu tanpa pamrih, hanya mengharapkan keridhaan Allah swt.⁷

Menurut penulis, keikhlasan merupakan kualitas Islam yang terpuji. Kualitas ini sangat penting dan berlaku untuk kehidupan manusia. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kerukunan, kedamaian dan kepercayaan bagi setiap orang, dan harus dapat menerapkan sikap ini pada semua aspek kehidupan. Baik untuk diri sendiri maupun orang lain, keikhlasan juga termasuk amalan pikiran yang memerlukan perhatian khusus dan perilaku yang berkesinambungan,

⁵Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 64.

⁶Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amiin, dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007, h.342.

⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY 1999.

termasuk bersedekah, ketika beramal, atau sudah terlanjur beramal, agar amalan yang dilakukan tersebut dapat bernilai dihadapan Allah swt.

3. Kecintaan kepada Rasulullah saw.

Kecintaan Abu Bakar kepada Rasulullah saw. sangat besar. Hal ini terbukti dalam banyak kisah beliau. Salah satunya ketika beliau disiksa saat mendakwahkan Islam sampai-sampai beliau jatuh pingsan, beliau tidak takut celaan orang-orang yang suka mencela karena ia sangat mencintai Rasulullah saw. dan setia melindungi dari setiap gangguan dan bahaya. Kisah kecintaan Abu Bakar kepada Rasulullah saw. juga digambarkan ketika beliau hijrah bersama Rasulullah saw. Abu Bakar sampai menangis bahagia karena mendapat kesempatan hijrah bersama Rasulullah saw.⁸

Cinta kasih disebutkan dalam al-Kitab, kata ini sangat luas dalam hal penyalahgunaannya jauh dari pengertian umumnya dalam hal penyalahgunaan kata di dalam bahasa Inggris yaitu *Love*. Kegunaan cinta dalam masyarakat, cinta seringkali dipahami sebagai sesuatu yang menarik. Masalah cinta adalah hal yang sederhana, seringkali dipersoalkan untuk menemukan suatu objek. Oleh karena itu, mencintai atau dicintai adalah motivasi manusia yang diyakini mencintai seseorang bukanlah mencari objek cinta yang cocok, karena cinta adalah sebuah objek masalah, bukan hadiah.⁹

Menurut penulis, ajaran Islam universal harus diwujudkan sepenuhnya dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan Negara. Realisasi tentunya berkaitan

⁸Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 64.

⁹Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, 1999, Yogyakarta: Pustaka, h. 8.

dengan pemenuhan hak dan kewajiban manusia kepada Allah swt. utusan-Nya, manusia dan lingkungannya.

Kewajiban dan hak hamba kepada tuhanNya diwujudkan dalam sikap, pengetahuan, perilaku, dan gaya hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku yang saleh, ketakwaan, ketaatan dan ibadah yang tulus kepada Allah swt. Dalam pengelolaan kehidupan, norma, nilai, standar dan ukuran dituntut untuk menilai secara objektif apakah perilaku yang dipilih itu baik atau buruk, benar atau salah, sehingga tidak hanya kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain, kepentingan bersama. Kepentingan, seluruh masyarakat memiliki semacam kepentingan untuk semua orang komitmen moral adalah norma kebaikan spiritual.

Bukti kecintaan kepada Rasulullah saw. sangat perlu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluhuran akhlak beliau dapat dijadikan patokan dasar akhlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Rasa cinta kepada Rasulullah menghasilkan pada tindakan serta dibuktikan dengan perbuatan baik terhadap sesama, saling tolong-menolong, mentradisikan nasihat, dan saling menjaga satu sama lain.

B. Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Kehidupan Sosial Abu Bakar as-Shiddiq

1. Keberanian

Diantara sifat khas Abu Bakar as-Shiddiq adalah syajaah (sifat berani). Beliau tidak takut dengan siapapun ketika beliau dalam kebenaran. Diantara kisah keberanian Abu Bakar as-Shiddiqra. ketika beliau meminta izin kepada Rasulullah untuk berdakwah secara terang-terangan di Madinah¹⁰ kemudian beliau benar-

¹⁰Madinah adalah kota yang diharamkan (dimuliakan), pepohonan tidak boleh ditebang, tidak boleh ada dosa yang dikerjakan di sana, maka apabila ada yang melakukan dosa di sana, laknat Allah

benar melakukannya meskipun di hadapan beliau ada pembesar Quraisy yang siap menghabisinya.¹¹

Menurut Ibnu Qayyim keberanian yaitu mendorong pada kebesaran jiwa, memiliki sifat-sifat yang luhur dan rela berkorban untuk memberikan sesuatu yang paling dicintai, suatu sifat yang tidak pernah takut menghadapi suatu tantangan dalam hal positif keberanian itu ditujukan untuk membela kebenaran mempertahankan sesuatu yang dianggap benar.¹²

Menurut pendapat penulis sifat keberanian yang kuat di dukung oleh mental yang tidak mudah goyah, sifat keduanya mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam aktivitasnya. Manusia yang bersifat tersebut memiliki kejelasan hidupnya dalam menentukan jalan kehidupan baik dalam jangka waktu yang dekat maupun jangka waktu panjang, sehingga mereka mereka memiliki kesadaran akan pentingnya kedua karakter tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Keberanian secara umum yaitu sifat yang gagah berani, tidak pernah takut menghadapi tantangan, dalam pandangan positif, keberanian ditujukan untuk membela kebenaran.

2. Kebijakan

Kebijakan Abu Bakar telah diakui oleh Ali bin Abi Tholib. Beliau memuji Abu Bakar ketika Abu Bakar telah wafat dengan mengatakan bahwa Abu Bakar adalah seorang yang bijaksana. Kebijakan Abu Bakar jelas terlihat

akan menunggu yang melakukan dosa tersebut. Lihat Imam az-Zabîdî, *Ringkasan Shahîh al-Bukhârî* Bandung: Mizan, 2013, h.408.

¹¹Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h.105.

¹²Ibnu Qayyim, *Aljauziyah, Mādārijus Salikin*, Terjemahan Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, h. 78

ketika peristiwa Tsaqifah bani Saidah. Abu Bakar menjelaskan kepada kaum Anshor bahwa hak kepemimpinan ada pada kaum Muhajirin dengan bahasa yang sangat halus, santun, dan bijak. Juga ketika Abu Bakar lebih memilih untuk memberangkatkan pasukan Usamah keluar Madinah ketimbang menahan mereka tetap berada di Madinah, dan hasilnya adalah kemenangan telak bagi kaum Muslimin, dengan izin Allah swt.¹³

Kebijaksanaan adalah kemampuan terbaik (efektif dan efisien) menerapkan persepsi dan pengetahuan untuk menghasilkan hasil terbaik dan pemahaman yang benar tentang apa yang benar dan penilaian tindakan yang terbaik. Ini melibatkan unsur kecerdasan, kebijaksanaan, atau wawasan. Kebijaksanaan seperti mengendalikan reaksi emosional, sehingga seseorang memiliki prinsip, rasionalitas, dan pemahaman yang paling tepat. Definisi filosofis standar mengatakan bahwa kebijaksanaan terletak pada pemanfaatan penuh pengetahuan dan pengalaman yang ada.¹⁴

Menurut pendapat penulis bahwa orang yang bijaksana memiliki kewibawaan di mata orang di sekitarnya dapat menyelesaikan masalah dengan damai dan memberikan keadilan bagi semua pihak. Orang yang bersikap bijaksana akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan orang lain karena pujian. Kebijaksanaan harus dimiliki oleh semua individu tanpa terkecuali, karena menuntun manusia untuk bertindak lebih tenang sehingga keselarasan dalam masyarakat menjadi terjaga. Dengan begitu, kedamaian dalam kehidupan individu,

¹³Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 23.

¹⁴Leonard Semuel Tindangen, "Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Hukum Masyarakat," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. V, No. 8 Oktober 2017.h. 17.

masyarakat, dan dunia akan lebih muda tercapaisifat kebijaksanaan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, akal sehat dan wawasan yang mendalam untuk menanamkan rasa keadilan terhadap semua pihak dan masyarakat.

3. Pergaulan yang baik

Beliau bergaul akrab dengan orang-orang yang berjiwa hanif, seperti Warakah bin Naufal, Zaid bin Amru bin Nufail, Qus bin Saidah. Mereka memiliki jiwa yang mentauhidkan Allah swt. dan menentang kemusyrikan. Mereka menantikan Nabi akhir zaman yang mereka yakini akan segera tiba. Abu Bakar sering mendengarkan nasihat-nasihat bijak dari mereka. Abu Bakar pun menunggu dengan sabar kedatangan Rasul Allah yang akan membawa petunjuk dan mengeluarkan manusia dari keburukan. Ternyata nabi yang ditunggu-tunggu adalah sahabat beliau sendiri semenjak remaja, yaitu nabi Muhammad saw.¹⁵

Pergaulan merupakan percampuran kata majemuk yang mempunyai dasar “gaul”, berarti perubahan globalisasi dalam gaya hidup sehari-hari.¹⁶ Islam mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya, tampak secara eksplisit maupun implisit dalam al-Qur’an dan sunnah nabi, dan juga muncul secara simbolis dalam berbagai ritual Islam seperti shalat juga dapat diartikan sebagai ritual. Hal ini juga berdampak pada kehidupan sosial di luar shalat, namun zakat juga berarti sosial ekonomi, dan sebagainya.¹⁷

¹⁵Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 31.

¹⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux, Widya Karya*, Semarang, 2011, h. 152.

¹⁷Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, h. 49.

Menurut pandangan penulis, hubungan interpersonal yang baik mengacu pada hubungan yang memperhatikan beberapa etika yang tidak berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain, dan cocok untuk diterapkan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, beberapa akhlak mulia harus diterapkan agar pergaulan tetap bergerak ke arah yang positif. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan dengan sesama. Ini baik untuk keluarga, teman, maupun tetangga.

4. Ketegasan

Abu Bakar adalah orang yang rendah hati dihadapan manusia namun mulia disisi Allah swt. Berwibawa dalam pandangan manusia dan dihati mereka. Ucapannya bijak dan mengarah, perintahnya lembut namun tegas. Ketegasan Abu Bakar juga terlihat ketika beliau memutuskan untuk mengirim pasukan Usmah bin Zaid memerangi pasukan Romawi sedangkan, sebagian sahabat pada saat itu menyarankan untuk menahan pasukan Usmah di Madinah demi menjaga bahaya dari kaum murtad. Ketegasan Abu Bakar juga terlihat ketika menghadapi kaum yang enggan membayar zakat.¹⁸

Ketegasan yaitu suatu hal yang harus dilakukan dan meninggalkan sesuatu yang harus dilarang, tegas bukanlah sesuatu hal yang ditakuti melainkan suatu perilaku sosial yang akan membantu mengubah perilaku negatif seseorang yang membutuhkan bantuan atau mengalami masalah menuju perilaku positif yang dapat berkembang secara optimal untuk menjadi apa yang diharapkan.¹⁹

Menurut pandangan penulis bahwa pentingnya sikap tegas, berani, percaya diri dalam menentukan dan mengungkapkan sesuatu yang benar ataupun yang

¹⁸Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 20.

¹⁹Sofyan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, h.165.

salah, konsisten berpendapat, bijaksana dan mampu menjadi pemimpin bagi diri dan orang lain. Ketika seseorang dapat mandiri ia akan memecahkan masalah dengan baik, dapat berkomunikasi secara efektif dapat memberikan pendapat kepada orang lain, percaya diri, tidak takut gagal, selalu optimis, sabar, jujur, tidak mudah terpengaruh perkataan orang lain, tegas dan tidak mementingkan diri sendiri, dapat dipercaya, mudah bergaul, ramah tetap tegas, meyakini bahwa setiap orang mampu menjadi pemimpin yang baik.

5. Kedermawanan

Abu Bakar adalah sahabat yang sangat dermawan. Kedermawanan beliau telah ada sebelum beliau masuk Islam dan ketika beliau masuk Islam, sifat kedermawanan beliau semakin sempurna. Sifat dermawan beliau tergambar ketika beliau rela mengorbankan hartanya untuk memerdekakan budak yang disiksa oleh tuannya lantaran memeluk agama Islam. Juga ketika beliau mendapat kesempatan untuk bersedekah di jalan dakwah, beliau bahkan menyedekahkan semua harta yang beliau miliki. Betapa besar keimanan Abu Bakar, dan betapa kecil kecintaan beliau kepada dunia.²⁰

Hafidh Hasan al-Mas'udi, mengemukakan bahwa kedermawanan adalah sebagai kebaikan kepada orang lain. Kedermawanan berasal dari kata dermawan yang artinya orang yang suka memberi sedekah atau memberikan harta kepada orang lain tanpa meminta haknya dan merupakan sifat yang terpuji.²¹

²⁰Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 27.

²¹Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Akhlak Mulia, Terj. Achmad Sunarto*, (Surabaya: Al-Miftah), h. 79.

Menurut penulis bahwa pentingnya memiliki sifat dermawan karena merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi salah satu tugas utama bagi pelakunya. Orang yang memiliki sifat dermawan akan dicintai Allah swt. serta disukai oleh sesama manusia. Keutamaannya ialah dapat mengantarkan masuk surga dan merupakan salah satu ciri-ciri para kekasih Allah swt. Hikmah dari sikap ini adalah untuk mendapatkan manfaat kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak dengan meyakini keuntungan tersebut semoga kita dapat terinspirasi agar bersikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari dengan murah hati menyumbang oleh kepentingan kehidupan selanjutnya.

6. Kejujuran

Abu Bakar adalah orang jujur apabila berjanji selalu menepatinya. Jujur dalam berhutang atau pun ketika dihutangi, selalu melunasi hutang sebelum lewat masa jatuh tempo. Lebih sering menghutangi dari pada berhutang. Tugas yang diberikan oleh kaum Quraisy kepada sukunya yaitu Bani Taim adalah mengurus masalah diyat atau hutang piutang. Abu Bakarlah yang diamanahi bertanggung jawab mengurus masalah pembayaran denda yang harus dikeluarkan oleh seorang pembunuh kepada keluarga yang dibunuh. Jika Abu Bakar menjadi penjamin diyat, maka orang-orang Quraisy percaya. Jangankan bersikap curang, bahkan tidak jarang beliau yang menanggung dan membayar diyat atau membayar hutang orang lain.²²

Mahbubi berpendapat bahwa jujur adalah berusaha menjadi individu yang selalu amanah dalam perkataan, perilaku dan tindakan. Kejujuran mengacu pada

²²Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 27.

karakter moral dengan kualitas positif mulia dan jujur. Pada dasarnya kejujuran adalah fitrah dan sangat diperlukan untuk pengembangan diri dan masyarakat, kejujuran ialah keselarasan antara berita dan kenyataan. Kejujuran sangat penting dimiliki bagi setiap individu, wajib hukumnya untuk selalu jujur baik lisan maupun perbuatan dan kualitas inilah yang menjadi dasar dan tolak ukur keyakinan.²³

Menurut pendapat penulis, kejujuran sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan setiap segala hal seperti kerja keras, usaha, dan nasib baik. Oleh sebab itu kita sebaiknya mengimani bahwa kejujuran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas sehari-hari, pada dasarnya merupakan sumber segala kebaikan.

C. Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Politik Abu Bakar as-Shiddiq

1. Lemah lembut dan kasih sayang

Diantara keutamaan Abu Bakar adalah berhati lemah lembut dan mudah menangis, Abu Bakar as-Shiddiq dijuluki *al-Awwah* karena kelemah lembutannya, kasih sayang, dan kepekaan hatinya yang mudah terharu dan menangis. Beliau adalah sahabat yang sangat menyayangi keluarganya dan menghormati kedua orang tuanya. Beliau senantiasa berharap agar ibu dan bapaknya masuk ke dalam Islam, dan Allah pun mengabulkannya, betapa agung akhlak Abu Bakar kepada orang tuanya.²⁴

²³Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012, h. 12.

²⁴Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 209. Lihat juga Syaikh Husain bin 'Audahal 'Awaisyah, *dan Berlinanglah Air Mata Takwa* (Cet. II. Indonesia: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.

Lemah lembut berarti suatu cara ungkapan penyampaian yang menggambarkan kasih sayang melalui ucapan yang baik dan halus sehingga tidak menimbulkan orang lain merasa tersinggung atau kecewa dengan ucapan yang menggunakan ungkapan yang layak. Lemah lembut dapat dijadikan patokan dalam membangun hubungan keharmonisan antar sesama, hal tersebut merupakan kunci dalam menasehati dan menyelesaikan masalah.²⁵

Pandangan penulis bahwa sifat lemah lembut itu sendiri tergambar dalam setiap ucapan dan perbuatan dikehidupan sehari-hari. Maka sikap tersebut yang perlu ditanamkan dalam diri serta menjauhkan dari sikap kasar yang dapat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan bersikap lemah lembut mendatangkan kebaikan terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Lebih dari itu, jika kita memiliki sikap dan ucapan yang lemah lembut, maka dampaknya tidak hanya akan menjadikan hidup kita lebih tenang namun keharmonisan juga akan tercapai dengan sesama, bahkan di hari akhir nanti akan dijanjikan masuk surga. Oleh sebab itu, kita perlu berupaya memiliki sifat tersebut karena merupakan sifat yang dicintai oleh Allah swt. yang penuh dengan keutamaan.

2. Ketawadhuan

Kisah ketawadhuan Abu Bakar tergambar dalam khutbahnya ketika beliau diangkat menjadi khalifah. Meskipun Abu Bakar sudah diangkat menjadi khalifah, beliau tidak pernah bersikap takabur, sombong, merasa hebat, dan merasa kedudukannya lebih tinggi dari orang lain.²⁶ Tawadhu adalah sikap rendah hati,

²⁵Hoirun Nisa, "Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Januari 2016.

²⁶Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 58.

tidak takabur, sombong dan kelebihan yang telah Allah berikan kepadanya. Tawadhu arti tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun. Sifat ketawadhuhan atau rendah hati membawa orang ketingkat yang dihormati dalam masyarakat.²⁷

Menurut pendapat penulis, tawadhu adalah salah satu bentuk perilaku manusia yang rendah hati, tidak sombong atau terburu nafsu, dan bukan sekedar sopan santun, melainkan suatu sifat diri seseorang yang menjadi praktik lahiriyah secara wajar dan bijaksana. Tawadhu juga merupakan ajaran Islam yang memiliki beberapa keutamaan dalam menerapkan sikap tawadhu, setiap orang harus mampu memiliki jiwa yang arif dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang buruk. Karena pada dasarnya akar dari sikap yang disukai setan adalah kesombongan, kebalikan dari tawadhu. Melalui sikap rendah hati, kita berusaha melawan sikap arogan, berharap untuk menang sendiri tanpa memperdulikan orang lain.

3. Semangat dalam berbuat kebaikan

Abu Bakar terkenal berakhlak mulia, selalu menjaga kehormatannya dan meninggalkan apa yang meragukan, apalagi yang merugikan dirinya. Abu Bakar tidak pernah meminum khamar semenjak sebelum masuk Islam. Abu Bakar selalu berhati-hati dalam perkataannya tidak berkata kecuali sesuatu yang diyakini, tidak pernah berbohong sehingga setiap orang lain selalu mempercayai kebenarannya.²⁸

Dalam al-Qur'an, perbuatan baik merupakan perbuatan yang yang bermanfaat pada diri individu, keluarga, kelompok serta manusia secara keseluruhan berlandaskan pada akal dan pikiran yang dilakoni secara sadar hingga

²⁷Amr Khaled, *Akhlak Al-Mu'mun, terj. Fauzi Bhreisy* (Tenggerang Nusantara lestari Ceria pratama, 2014), h. 107.

²⁸Fariq Gasim Anuz, *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Aklak Pembela Nabi*, h. 36. Lihat juga Abdul Hamid as-Suhaibani, *Para Sahabat Nabi* (Cet. II; Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 1.

menghasilkan manfaat yang dipandang sebagai ketaatan kepada Allah swt. berdasarkan segala ketentuan syara'.²⁹

Menurut penulis bahwa manusia diperintahkan agar tetap berbuat baik kepada sesama manusia juga kepada setiap makhluk. Hal itu merupakan kebaikan yang sangat mulia di sisi Allah swt. Dengan harapan kita dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati antar sesama sehingga kita dapat mengetahui batasan-batasan yang semestinya tetap dijaga.

D. Nilai Pendidikan Akidah dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq

1. Akidah yang lurus

Abu Bakar sangat terkenal dengan perilakunya yang sangat mulia, kokoh pendiriannya sangat bertawakal kepada Allah swt. dan yakin dengan segala janjinya, bersifat wara dan jauh dari segala subhat, zuhud terhadap dunia dan selalu mengharapkan apa-apa yang lebih baik dari sisi Allah swt.³⁰ Abu Bakar juga memiliki sifat yang berani dan tawadhu, terbukti dalam sebuah kesempatan Abu Bakar meminta untuk mundur dari jabatan khalifah akan tetapi ditolak oleh umat Islam karena penunjukan Abu Bakar sudah ditentukan oleh Rasulullah swt.³¹

Pendidikan akidah sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pendidikan Islam karena akidah merupakan asas pertama yang perlu dipegang teguh serta dijadikan pedoman hidup. Akidah dalam tradisi Islam, adalah pendidikan tertinggi dan

²⁹Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. I: Jakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994), h. 184.

³⁰Fariq Gasim Anuz *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Aklak Pembela Nabi*, h. 43.

³¹Abdul Munim al-Hafni, *Mausu'ah Hayah Muhammad* diterjemahkan oleh Zulfikar, dkk. *Ensiklopedia Muhammad SAW, Perjalanan Dakwah Nabi Muhammad saw. dari Makkah hingga Madinah. Hijrah Beliau dan Para Sahabat, serta Interaksi Beliau dengan Yahudi-Nasrani*, Kairo: Maktabah Madbuli, h. 329.

terbesar. Aqidah dan akhlak merupakan pondasi utama kehidupan muslim dan perlu dipelajari dan diterapkan secara cermat. Sebelum menerapkan berbagai ilmu yang diterapkan dalam disiplin ilmu, seseorang harus terlebih dahulu menerapkan iman kepada setiap orang. Sebelum Allah mengizinkan manusia dilahirkan di muka bumi, Allah secara langsung menanamkan nilai akidah, manusia sendiri menyaksikan bahwa Allah adalah penguasa dunia, dan tidak ada yang lain selain Allah swt.³²

Pentingnya penanaman akidah integritas memiliki keyakinan teguh yang tidak akan mudah tergoyahkan, dan akan memungkinkan umat Islam untuk terus merasa diri di bawah pengawasan Allah swt. Selalu mencegah dirinya untuk berbuat kemaksiatan yang dimurkai Allah dan senantiasa menjalankan segala perintahnya. Seseorang muslim juga meyakini setiap amal perbuatannya akan selalu dicatat oleh Allah melalui malaikat-Nya, yang akan diperlihatkan segala catatan tersebut di hari akhirat kelak.

2. Ketegaran dan keteguhan jiwa

Abu Bakar adalah orang yang memiliki ketegaran jiwa yang tinggi. Hal ini terbukti ketika hari wafatnya Rasulullah saw. sosok yang sangat dicintai oleh Abu Bakar, bahkan melebihi ibu bapaknya sendiri. Orang-orang ketika itu begitu bersedih, termasuk Abu Bakar. Bahkan Umar bin Khatthab mengancam akan memenggal siapa pun yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah wafat ketika itu. Namun, Abu Bakar justru tampil memberi penyadaran kepada para sahabat, bahwa Nabi saw. adalah manusia biasa yang diutus oleh Allah. Beliau

³²Miftahul Fikri, "Pola Wahyu Memandu Ilmu Dalam Penanam Akidah Akhlak Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.5, No. 2, September 2019.

pun akan merasakan yang namanya kematian. Hanya Allah yang kekal hidup abadi.³³

Keteguhan hati adalah toleransi seseorang terhadap sesuatu yang dianggap baik, keteguhan merupakan interpretasi dari suasana ketegaran dan keteguhan hati yang merupakan pembentukan kekuatan untuk mempertahankan kebenaran dengan cara yang terpuji, tekad atau keyakinan ada pada diri seseorang membuat setiap orang memiliki tujuan. Kepastian dan keteguhan berarti tidak goyah, berpegang teguh pada sesuatu sehingga pendirian tidak mudah tergoyahkan.³⁴

Menurut pandangan penulis, kemampuan pengendalian diri yang bersifat sementara akan meninggalkan ilusi keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan hati yang teguh. Keteguhan bukan berarti tidak adanya ketakutan dan keraguan, namun merupakan penakluk ketakutan dan keraguan. Agar tidak goyah, kita membutuhkan landasan akal dan keyakinan, serta kokoh dan tidak mudah berubah. Ketika seseorang merasa tenang, damai, dan kemudian membuat pengalaman fungsional jiwanya, hal itu juga mengungkapkan tentang keuletan jiwa, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Buku Fariq Gasim Anuz yang berjudul “*Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*” cukup memberikan gambaran bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq telah memberikan prinsip nilai pendidikan Islam di masanya hingga masa kini di era modern dan globalisasi. Di

³³Fariq Gasim Anuz *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Akhlak Pembela Nabi*, h. 23.

³⁴Sri Swartini, “Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan,” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol.4, No. 1, September 2017, h. 227.

tengah kemerosotan moral Umat Islam dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi umat Islam karena ketinggalan dalam segala bidang aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan (pendidikan), sosial, ekonomi, budaya, hingga agama membuat umat Islam berada dalam ancaman yang sangat besar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberi sedikit pengantar bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dengan melihat sejarah kehidupan Abu Bakar dapat memberikan sedikit jawaban bahwa prinsip yang ditanamkan Abu Bakar masih sangat relevan hingga saat ini.

Umat Islam dapat mengaktualisasikan apa yang telah diulas dalam penelitian ini mengenai prinsip pendidikan Islam seperti: harus memiliki mental, keyakinan yang kuat, dan kejujuran untuk dapat menegakkan agama Islam sesuai dengan perintah al-Qur'an dan hadis. Kehidupan Abu Bakar menjadi perhatian sebab, Abu Bakar merupakan salah satu sosok yang masuk Islam di awal perjuangan Nabi Muhammad saw. dan menjadi Khalifah atas permintaan Rasulullah saw.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Abu Bakar ash Shiddiq ra. adalah sahabat Rasulullah saw. yang sangat mulia. Kemuliaan beliau sesungguhnya telah ada semenjak zaman jahiliah dan semakin sempurna semenjak Islam telah menjadi bagian dari hidupnya. Kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh Abu Bakar as-Shiddiq tidak terlepas dari keyakinan yang kuat, keikhlasan, kecintaan kepada Rasulullah saw.
2. Di antara nilai pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan sosial Abu Bakar yaitu memiliki sifat berani ketika beliau dalam kebenaran, terkenal dengan sifat bijaksananya, bergaul dengan orang-orang yang berjiwa hanif, beliau juga orang yang rendah hati dihadapan manusia, ucapannya bijak perintahnya lembut namun tegas.
3. Di antara nilai pendidikan dalam sejarah kehidupan politik Abu Bakar as-Shiddiq yaitu terkenal dengan sifat lemah lembutnya dan dijuluki sebagai *al-Awwah*, ketawadhuannya yang tidak pernah merasa kedudukannya lebih tinggi dari orang lain dan semangatnya dalam berbuat kebaikan selalu menjaga kehormatannya dan meninggalkan apa yang merugikan dirinya.
4. Nilai pendidikan akidah dalam sejarah kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq adalah keimanan beliau yang kuat kepada Allah swt.

B. Saran

Setiap Muslim seyogianya menjadikan para sahabat sebagai teladan dalam hidupnya. Para sahabat adalah generasi terbaik dari umat Islam. Kemuliaan mereka telah diabadikan oleh Allah swt. melalui *nash* al-Qur'an maupun hadits. Oleh karena itu, siapa yang hendak memperoleh kemuliaan para sahabat, maka hendaklah ia menempuh jalan hidup yang telah dilalui oleh para sahabat. Tidak ada jalan lain untuk memperoleh kemuliaan mereka kecuali dengan melalui jalan-jalan yang telah mereka tempuh.

Hendaknya pendidikan yang diberikan oleh umat Muslim kepada generasi mereka hari ini, tidak menafikan pendekatan keteladanan dan pendekatan keteladanan yang diberikan hendaknya bersumber dari generasi terbaik dari umat Islam, generasi *salafus sholeh*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam menggali nilai pendidikan Islam dan masih menggunakan satu tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaisyah Syaikh Husain bin 'Audahal. *Dan Berlinanglah Air Mata Takwa*: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.
- A.Shalabi, Muhammad Ali. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna 1983.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Hafni, Abdul, Munim. *Mausu'ah Hayah Muhammad* diterjemahkan oleh Zulfikar, dkk. *Ensiklopedia Muhammad saw. Perjalanan Dakwah Nabi Muhammad saw. dari Makkah hingga Madinah. Hijrah Beliau dan Para Sahabat, serta Interaksi Beliau dengan Yahudi-Nasrani*, Kairo: Maktabah Madbuli.
- Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Lkis, 2003.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*, Cet. I: Jakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994.
- Al-Umairi, Abdul Aziz bin Ibrahim. *Al-Futuh al-Islamiyah*, terj. Abdul Basith Basamhah, *Penaklukan Dalam Islam*, Jakarta: Darus Sunnah 2013.
- Amr, Khaled. *Akhlak Al- Mu'mun*, terj. Fauzi Bhreisy. *Tenggerang Nusantara lestari Ceria pratama*, 2014.
- Amri, Sofyan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*.
- Anuz, Fariq Gasim. *Abu Bakar ash-Shiddiq Kepemimpinan dan Kelembutan Aklak Pembela Nabi*. Solo: Daun Publishing, 2015.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2000.
- Az-Zuhaili Wahbah. *Akhlāk al-Muslim: 'Alāqatuhū bi al-Khāliq*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin dan Datu Indha Djelita, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2013.
- Barr, Ibnu Abdil. *Ad-Durar fī siratī ar-Rasūl: Ikhtisar kehidupan Nabi Muhammad saw*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2003
- Bodi, Muh. Idham Khalid dkk. *Koroang Mala'bi: Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Bosworth, G. E, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

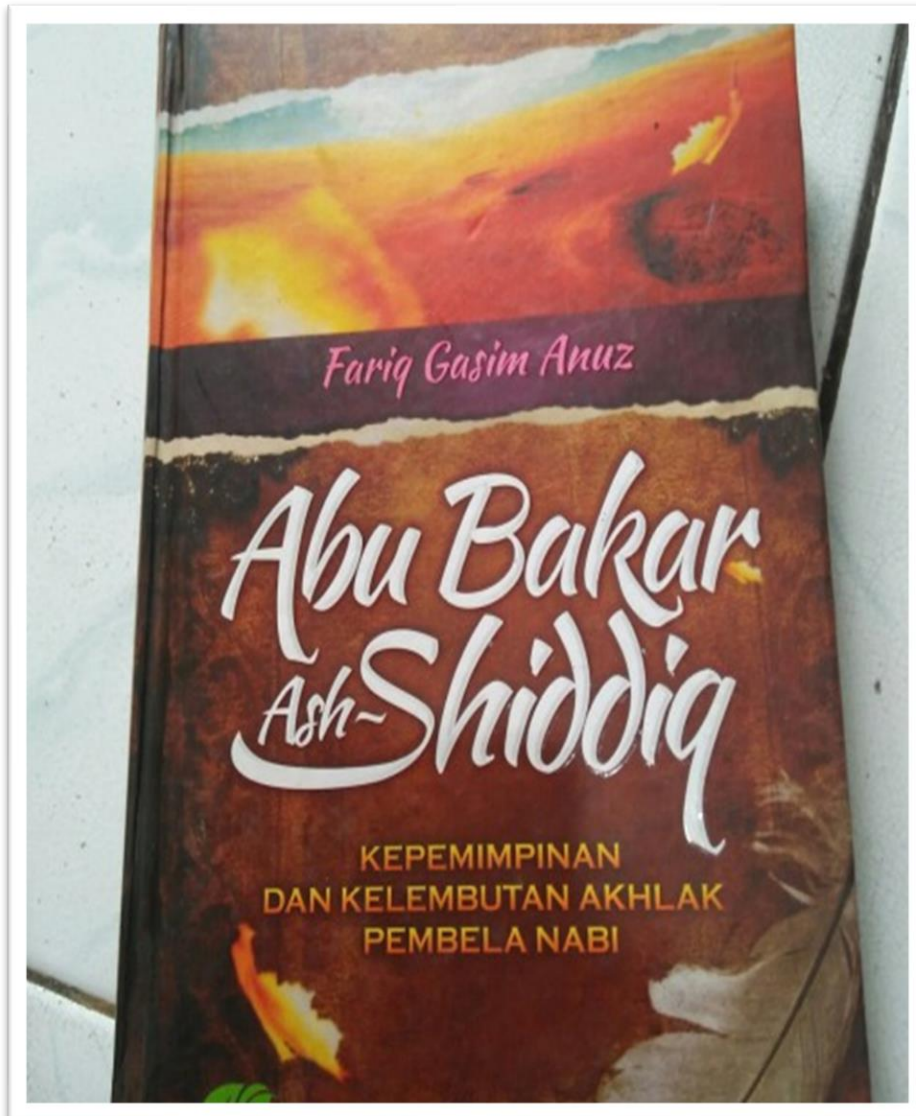
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Von Hoeve 1994.
- Dirgant, Ajar. "Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)." *Jurnal Rontal Keilmuan PPkn*. Vol. 2 No. 1 April Tahun 2016.
- Eus. Hersugondo dkk. "Kekhalifahan yang Efektif dan Perubahan Organisasi" *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Vol.7, No.2 Agustus 2008.
- Fadjar A. Malik Fadjar, "*Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampa Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*", Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.
- Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Faisal, Ismail. *Sejarah dan Kebudayaan Arab Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, Ircisod: Yogyakarta, 2017.
- Fikri Miftahul. "Pola Wahyu Memandu Ilmu dalam Penanam Akidah Akhlak Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.5, No. 2 September 2019.
- Fuad, Mohd Fahrudin. *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1995.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bhratara, 1981.
- Hamid, As-Suhaibani Abdul. *Para Sahabat Nabi*, Cet. II; Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Hasan, Al-Mas'udi Hafidh. *Akhlak Mulia*, Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Hawwa, Sa'id. *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amiin, dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Ilyas Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY 1999.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2001.
- Kabul, Budiyono, *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, Cet.I: Bandung Alfabeta 2007.
- KannedI. *The Prophet and The Age of The Caliphates (Nabi dan usia kekhalifahan)*, London: Longman, 1986.
- Katsir, Ibnu al-Hafidzh. *TartibwaTahdzib Kitab al-BidayahwaanNihayah: Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, terj. Abu Ihsan al-Atsari Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Khalid Muhammad Khalid. *Biografi Khalifah Rasulullah*, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- Langgulung Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.

- Leonard Semuel Tindangen. "Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Hukum Masyarakat," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. V, No. 8 Oktober 2017. h. 17.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.
- Mansyur, Amril. *Implementasi Klasifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra*, Jurnal Ilmiah Keislaman Vol 5, No 1, Januari-Juni 2006 Amril Mansur merujuk pada Henrii Hazlit The Foundation of Morality (Princeton D Van Company, inc, 1964).
- Masrullah, *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*, Malang: Literasi Nusantara, 2009.
- Mudzakir, Jusuf, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001.
- Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabet, 2011.
- Munim, Al-Hafni, Abdul. *Mausu'ah Hayah Muhammad* diterjemahkan oleh Ali, Muhammad As-Shalabi, *Biografi Abu Bakar As- Siddiq*, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2017.
- Murad, Mustafa. *Kisah Hidup Abu Bakar AsSiddiq*, Jakarta: zaman, 2009.
- Mustari Mohammad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abuddin. *Menejemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2003.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nisa Hoirun, "Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Januari 2016.
- Poewardarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Qayyim, Ibnu. *Aljauziyah, Mādārijus Salikin*, Terjemahan Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Retnoningsih, Suharso Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Widya Karya, Semarang, 2011, h. 152.
- Rohmawati, Nita. *Kamus Akbar Indonesia-Arab*, Depok: Mutiara Allahmah Utama. 2014.

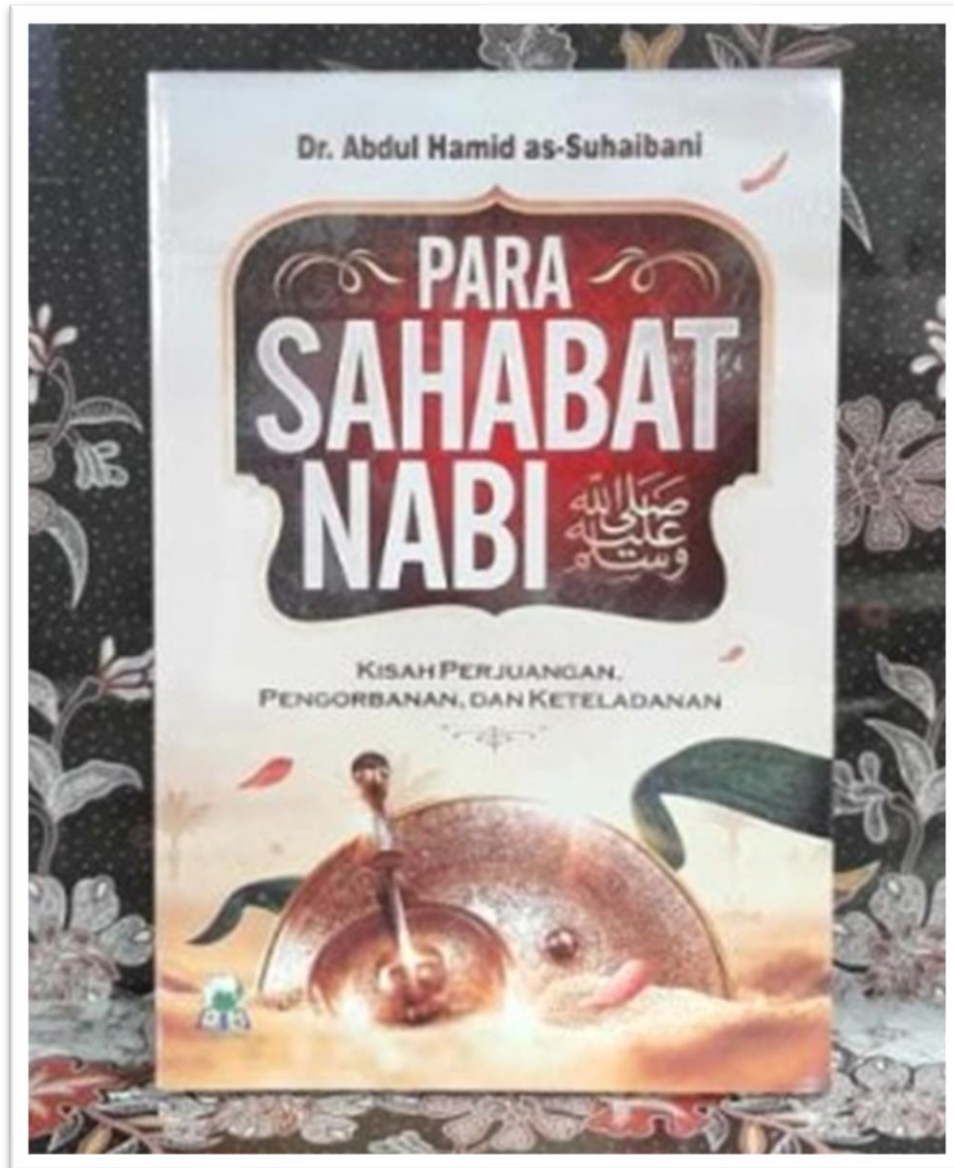
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sobana A, Hardjasaputra, "Metode Penelitian Sejarah" Di dalam *Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*. BPSBP Bandung: 2008.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, 1999, Yogyakarta: Pustaka, h. 8.
- Suntiah, MaslaniRatu. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- Sutrisno, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Depok Senja Media Utama, 2016.
- Swartini Sri, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol.4, No. 1, September 2017, h. 227.
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Uhbiyanti, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I: Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Usa Muslih (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Usman, Abu. *Mereka adalah Khalifah Islam*, Solo: at-Tibyan, 2013.
- WJS, Poerwardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta PT. Mahmud Yunus WaDzurriyyah, 1989.
- Yusron Masduki, Idi Warsah. *Psikologi Agama*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020. Yusuf Ali Anwar, *Wawasan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, h. 49.

BUKU-BUKU REFERENSI

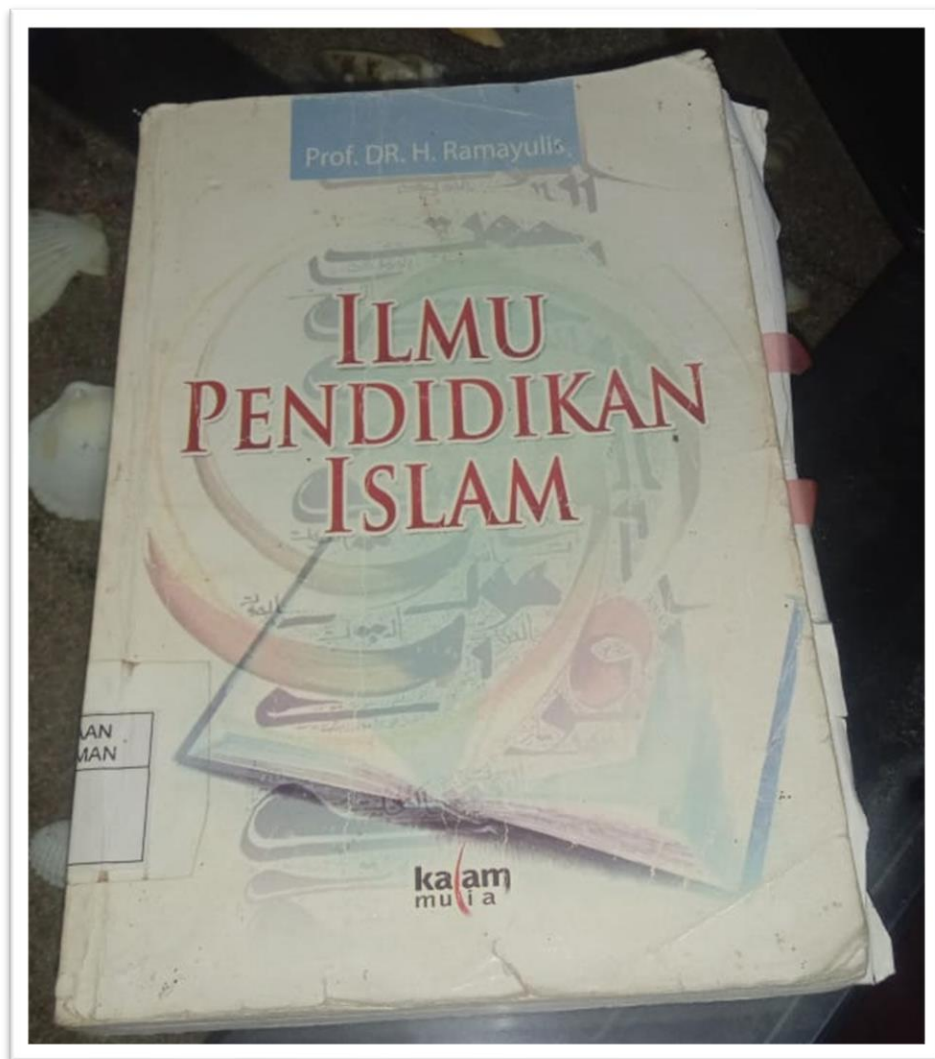
1. REVERENSI UTAMA



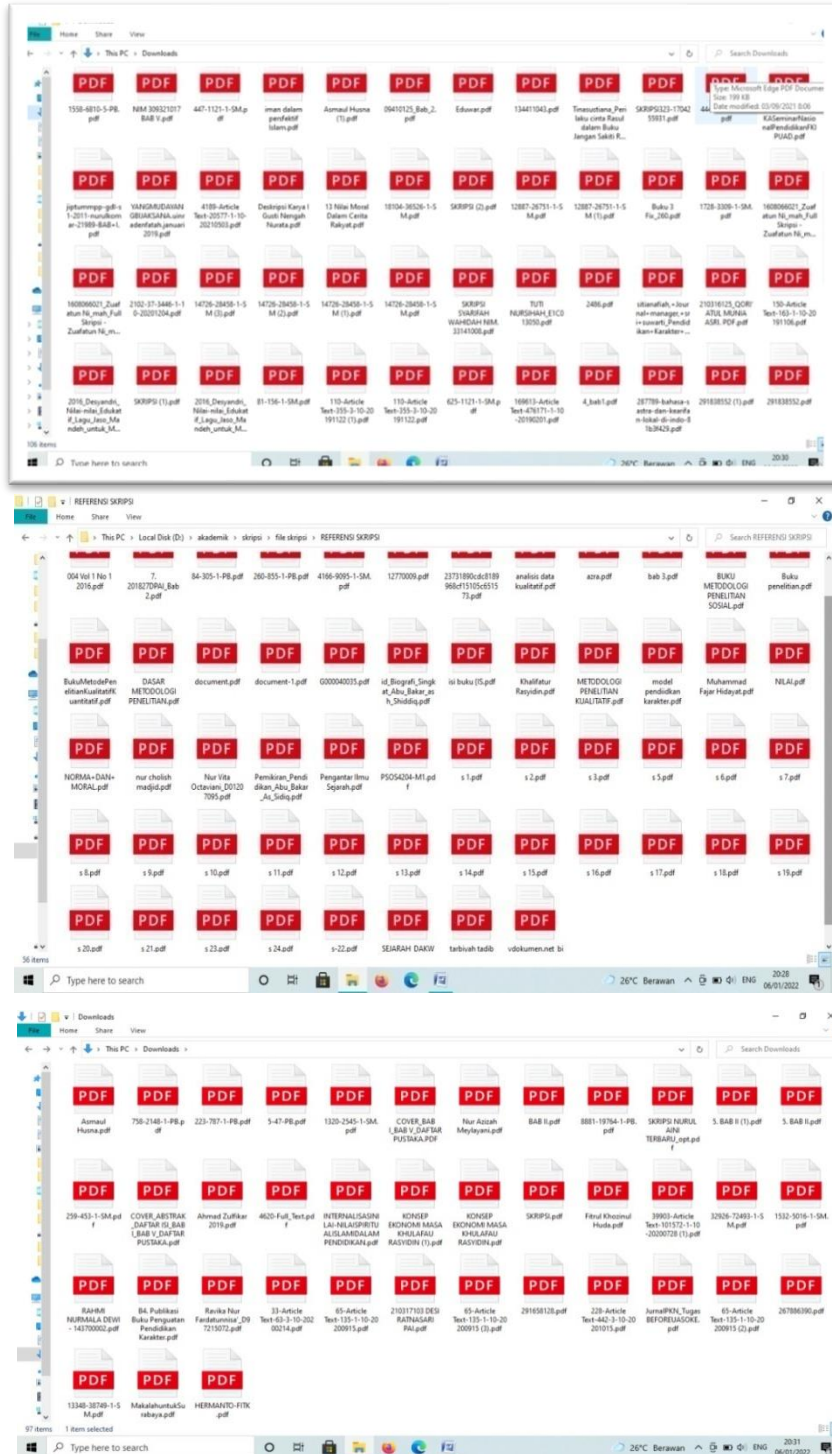
2. BUKU REFERENSI SEKUNDER



3. BUKU REFERENSI SEKUNDER



4. FILE REFERENSI SEKUNDER (PDF)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE

Jl. BLK Ling. Passarang, No.17,Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat

Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267

website: www.stainmajene.ac.id, email: stainmajene16@gmail.com

Nomor : B-071 AK/sti.00.0/PP.00.9/08/2021

Majene, 20 Agustus 2021

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Bupati Majene
Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Majene
Di.-

Tempat

Assalamu Alaikum, Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : Santi. S
Nim : 10156117026
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar As- Shidiq (Studi Literatur Kitab Karya Fariq Gasim Anuz)**". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th.I
2. Muh. Idris Hasanuddin, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 23 Agustus 2021 s/d 23 September 2021.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik


Dr. Muliadi, M.Sos.I

Nip. 197308281998031001

Tembusan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip
4. Kepala DP Mp Tsp



IZIN PENELITIAN

Nomor : 300/IP/DPM-PTSP/MMV/III/2021

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/327/VIII/2021 Tanggal 23 Agustus 2021 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a : SANTI.S
Pekerjaan : Mahasiswi
N I M : 10156117026
Program Study/Jurusan : S1. Pendidikan agama Islam
Universitas : STAIN Majene
Alamat : Manjopai Desa Karama Kec. Tinambung
Kab. Polewali Mandar

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH KEHIDUPAN ABU BAKAR AS-SHIDIQ (Studi Literatur Kitab Karya FARIQ GASIM ANUZ)**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar foto copy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 24-08-2021
Kepala Dinas



M. DJAZULI. M. SP. MH
Pembina Utama Muda
19690703 199803 1 007



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. Ammana Pattolawali No. 38 Kabupaten Majene

Majene, 26 Oktober 2021

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 800 / 201 / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Majene menerangkan bahwa :

Nama : SANTI. S
NIM : 10156117026
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Manjopai Desa Karama Kec. Tinambung Kab. Polman
Jurusan : S1. Tarbiyah dan Keguruan

Telah selesai melakukan penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Majene terhitung sejak 25 Agustus 2021 sampai dengan 10 September 2021 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SEJARAH KEHIDUPAN ABU BAKAR AS-SHIDDIQ (*STUDI LITERATUR KITAB ABU BAKAR AS-SHIDDIQ KARYA FARIQ GASIM ANUZ*)" Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

An. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Majene
Kasi Pelayanan/Perpustakaan



MURNI, S.Pd

Pangkat : Penata Tingkat I
NIP. 197109022007012015



KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE
NOMOR : 143 TAHUN 2020
TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING/ PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN SKRIPSI
JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
TAHUN 2020

KETUA STAIN MAJENE

- Membaca** : a. Surat Usulan Dosen Pembimbingan Skripsi Mahasiswa tanggal 07 Desember 2020, Perihal Pembimbingan Skripsi a.n Santi, S., Nim. 10156117026, dengan judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sejarah kehidupan Abu Bakar Ash Siddiq.
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Pembimbing Penelitian Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk Pembimbingan Penelitian Skripsi;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam Penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Penelitian Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 2 Tahun 2006 Tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas beban anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di lingkungan Departemen Agama;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 38 Tahun 2016 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Majene;
7. Keputusan Ketua STAIN Majene, NOMOR 033.1 Tahun 2018 tentang Pedoman Edukasi.
8. Keputusan Ketua STAIN Majene, Nomor : 01.a Tahun 2020 tentang Kalender Akademik Tahun 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Pembimbing Penelitian Skripsi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene dengan komposisi sebagai berikut :
Pembimbing I : **Dr. Hamzah S. F, M.Th.I**
Pembimbing II : **Idris Hasanuddin, M.Pd**
- Kedua** : Pembimbing bertugas membimbing mahasiswa sampai selesai
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran SP. DIPA, Nomor : SP. DIPA - 025.04.2.418 128 / 2021 STAIN MAJENE, Tahun Anggaran 2021.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- KEPUTUSAN ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

DITETAPKAN : MAJENE
PADA TANGGAL : 23 Desember 2020
Ketua,

Dr. H. M. Napis Dj, M.A
NIP. 19570729 199103 1 001

Tembusan :
1. Ketua Jurusan
2. Yang Berangkutan
3. Arsip



RIWAYAT HIDUP

Santi. S adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari orang tua Syamsuddin dan Nurhayati sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 08 Oktober 1998. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 013 Mojopahit (tahun lulus 2013), melanjutkan pendidikan SMPN 5 Tinambung (tahun lulus 2015) dan SMAN 1 Tinambung (tahun lulus 2017), kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan ketekunan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Kehidupan Abu Bakar as-Shiddiq (Studi Literatur Kitab Abu Bakar ash-Shiddiq Karya Fariq Gasim Anuz)*”.